View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Digital Library of UIN Sunan Ampel

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Secara Umum

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrussalam Surabaya berdiri sejak Tahun 1997 berlokasi di Jalan H.R Muhammad 161 Surabaya. Madrasah ini letaknya sangat strategis, aman, dan nyaman, dapat ditempuh dengan kendaraan umum, berada dekat pemukiman padat penduduk, dekat dengan pelayanan kesehatan, berada pada pusat pemerintahan Kelurahan Pradah Kalikendal Kecamatan Dukuh Pakis dengan jarak 10 km dari pusat pemerintahan kota Surabaya, sehingga Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam tepat menjadi tujuan dan pilihan masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya. Hal ini juga didukung oleh visi dan misi dari MI Badrussalam Surabaya sebagai berikut:

Visi

”Menjadi madrasah berstandar nasional yang mampu mencetak insan mandiri, berprestasi, dan berkepribadian islami.”

Misi

a. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
b. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif, dan motivatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya.
d. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agama secara nyata.
e. Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrussalam Surabaya merupakan madrasah perintis yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Surabaya pada pertengahan tahun 2015. MI Badrussalam menjadi madrasah penyelenggara pendidikan inklusi atas penunjukan dari Kementerian Agama melalui Pusat Pengembangan Madrasah atau Madrasah Development Center bekerjasama dengan Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia (Australian AID) yang melakukan sosialisasi program pengembangan model madrasah inklusi. Hal ini berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2016 tentang penetapan 22 (dua puluh dua) madrasah inklusi.

Alasan MI Badrussalam mau ditunjuk sebagai madrasah inklusi adalah karena adanya peserta didik berkebutuhan khusus di sekitar lingkungan madrasah yang tidak bersekolah karena mendapat penolakan dari sekolah reguler dan juga karena masalah biaya. Bahkan sebelum ditetapkan sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi, MI Badrussalam telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus dari lingkungan sekitar tempat madrasah berdiri dengan dua peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

slow learner dan satu peserta didik ABK. Karena belum mengerti bagaimana cara menangani peserta didik berkebutuhan khusus, maka peserta didik diberikan pembinaan secara klasikal, namun setelah ditetapkan sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi dan mendapatkan bantuan pelatihan cara penanganan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus maka MI Badrussalam ini mulai memberikan pembinaan secara individual dengan dibantu oleh GPK. Pembinaan tersebut untuk membantu peserta didik dalam mengasah potensi yang ada pada diri peserta didik yang merupakan bakat dari peserta didik berkebutuhan khusus. Berikut ini merupakan data peserta didik berkebutuhan khusus yang terdapat di MI Badrussalam Surabaya:

Tabel 4.1. Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus 2016-2017

NO	NAMA	KELAS	Usia	JENIS HAMBATAN
1	RNS	2	8 tahun	Autis
2	AA	2	10 tahun	*Slow learner*
3	LA	4	12 tahun	*Slow learner*
4	IRS	1	8 tahun	ADHD
5	HSB	1	13 tahun	Mental Retidasi

Perubahan MI Badrussalam dari madrasah reguler menjadi madrasah inklusi terbilang masih sangat muda, dan MI Badrussalam juga menjadi Madrasah Ibtidaiyah inklusi pertama maka belum terdapat pedoman khusus ataupun petunjuk teknis pelaksanaan pendidikan inklusi di madrasah hal ini dikarenakan masih dalam tahap penyusunan di tingkat pusat, sehingga dalam pelaksanaannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berpedoman pada Undang-Undang tentang Pendidikan Inklusi secara umum dan masih membutuhkan pembinaan serta bantuan dari beberapa pihak dalam mengembangkan pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Badrussalam. Dalam hal ini, MI Badrussalam mendapatkan bantuan pelatihan dari AUSAID bekerjasama dengan MDC Jawa Timur dalam memberikan pembinaan pada anak berkebutuhan khusus dan pembuatan perangkat pembelajaran untuk ABK dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual) termasuk dibina dalam pembentukan tim pengembang pendidikan inklusi yang sekarang sudah terbentuk secara resmi dalam Surat Keputusan Kepala Madrasah MI Badrussalam tentang penetapan tim pengembangan pendidikan inklusi di MI Badrussalam tahun ajaran 2015/2016 Nomor 608/F.8/MI.BS/X/2015, berikut susunan tim pengembangnya[1]:

Tabel 4.2. Susunan Tim Pengembang Pendidikan Inklusi di MI Badrussalam

No.	Nama	Jabatan	Unsur
1.	NF	Ketua	Kepala Madrasah
2.	B	Sekretaris	Guru
3.	LW	Bendahara	Komite
4.	M	Anggota	Guru
5.	MS	Anggota	Wali Murid
6.	YD	Anggota	Wali Murid
7.	E	Anggota	Wali Murid
8.	S	Anggota	Wali Murid
9.	R	Anggota	Wali Murid
10.	WS	Anggota	Wali Murid

Selain bantuan pelatihan, AUSAID yang bekerjasama dengan MDC Jawa Timur juga memberikan bantuan berupa sarana prasarana untuk ABK demi

[1] Dokumentasi Surat Keputusan Kepala Madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjang pembelajaran ABK yaitu berupa media di ruang sumber belajar. Selain itu MI Badrussalam juga melakukan studi banding untuk memperluas wawasan tentang pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di madrasah salah satunya di MI Ar-Roihan Lawang. Selain bantuan eksternal, dapat terciptanya sistem pendidikan inklusi di MI Badrussalam juga didukung oleh pihak internal, yaitu terciptanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada di MI Badrussalam termasuk dalam membantu GPK (Guru Pembimbing Khusus) dan koordinator inklusi memberikan pembinaan terdapat peserta didik ABK.

B. Penyajian Data

1. Implementasi manajemen peserta didik pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrussalam

Dalam implementasi manajemen peserta didik pendidikan inklusi meliputi ruang lingkup sebagai berikut:

a. Perencanaan peserta didik

Perencanaan peserta didik yang dilaksanakan di MI Badrussalam meliputi: (1) menentukan jumlah peserta didik yang dapat diterima; (2) merencanakan program untuk peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh NF selaku kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

> "Dalam perencanaan peserta didik di madrasah inklusi ya kita menentukan jumlah peserta didik yang akan diterima, termasuk menentukan kuota ABK. Kalau disini itu menerima 2 rombongan belajar masing-masing 35 peserta didik sehingga total seluruhnya 70 peserta didik, untuk ABK diberi kuota 2 peserta didik pada masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rombongan belajarnya jadi totalnya 4 peserta didik ABK. Setelah itu kita menyiapkan program kegiatan untuk peserta didik baru."[2]

NF juga menambahkan pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan peserta didik.

"Yang terlibat dalam perencanaan kepala madrasah, guru, dan komite sekolah mbak."[3]

S selaku koordinator inklusi memberikan pernyataan yang sama dengan NF sebagai berikut:

"Perencanaan awal yang dilakukan kita menentukan jumlah peserta didik yang diterima di madrasah ini mbak. Selama ini kita menampung 70 peserta didik terbagi dalam dua rombongan belajar. Untuk kuota ABK kita menerima 4 kuota peserta didik. Tapi kalau melebihi dari batas kuota yang telah ditentukan sebelumnya kita harus minta izin dulu ke Kemenag untuk mendapatkan perizinan penambahan kuota sambil melampirkan *assessment* dari psikolog, biasanya seperti itu. Yang melakukan perencanaan itu ya kepala madrasah, guru, dan komite sekolah. Jadi dalam perencanaan kita menimbang kondisi sekolah dan sumber daya pendukung pembelajaran, terutama untuk ABK nya kan kita harus mempersiapkan GPK dan sumber belajar yang memadai. Jadi kita perkirakan dengan kondisi sekolah seperti ini mampunya menampung berapa peserta didik. Selain itu kita juga merencanakan program kegiatan untuk peserta didik baru setelah diterima mbak."[4]

Pernyataan NF dan S diperkuat dengan pernyataan LR seperti berikut:

"Perencanaan peserta didik yang dilakukan sebelum penerimaan peserta didik baru itu menentukan jumlah peserta didik yang dapat diterima mbak. Dua rombongan belajar itu jumlahnya 70 peserta didik, untuk kuota ABK biasanya 4 peserta didik setiap tahunnya, jadi tidak boleh melebihi itu. Harus izin dulu ke Kemenag kalau melebihi kuota

[2] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (05-12-2016; 10.20 WIB).

[3] *Ibid,.*

[4] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (03-03-2017; 09.25 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditentukan. Setelah itu juga direncanakan program kegiatan untuk peserta didik baru."[5]

Dari pernyataan ketiga informan di atas menunjukkan perencanaan peserta didik di MI Badrussalam meliputi penentuan kuota peserta didik yaitu 70 peserta didik dalam dua rombongan belajar, dengan kuota 4 peserta didik berkebutuhan khusus dari jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Selain itu menentukan program kegiatan untuk peserta didik baru.

b. Pengorganisasian peserta didik

Dalam pengorganisasian peserta didik, MI Badrussalam Surabaya melaksanakan empat kegiatan yang dilakukan sebelum peserta didik diterima sebagai peserta didik sampai peserta didik diterima di MI Badrussalam Surabaya, berikut diantaranya:

1. Rekrutmen/penerimaan peserta didik

Kegiatan dalam rekrutmen/penerimaan peserta didik di MI Badrussalam pada umumnya sama seperti sekolah reguler pada umumnya meliputi (1) pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi semua unsur mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga TU, dan komite sekolah, (2) menentukan persyaratan calon peserta didik baru, (3) pembuatan dan pemasangan informasi PPDB, (4) pelaksanaan pendaftaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan NF sebagai sebagai berikut:

[5] Hasil wawancara dengan guru pembimbing LR, di MI Badrussalam Surabaya (20-02-2017; 11.23 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dalam rekrutmen/penerimaan peserta didik baru, yang pertama adalah membentuk kepanitiaan PPDB mbak. Dalam pembentukan kepanitiaan tersebut berdasarkan keputusan kepala madrasah yang berwenang. Dalam susunan kepanitiaan ditentukan ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang melibatkan semua unsur dari guru, dan TU. Saya sebagai penanggungjawab. Pembuatan dan pemasangan pengumuman juga disesuaikan dengan peraturan yang berdasarkan keputusan kepala madrasah. Untuk pendaftarannya kami buka dalam dua gelombang dengan waktu lebih awal. Untuk promosi, kita memasang banner bertuliskan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus namun dengan kuota terbatas."[6]

Pernyataan NF di atas, diperkuat dengan hasil wawancara kepada S sebagai koordinator inklusi yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Kita sebar brosur ke sekolah TK di sekitar lingkungan sekolah saat mendekati penerimaan peserta didik baru. Kita juga memasang banner di tempat umum sebagai ajang promosi dari sekolah. Pada brosur dan banner tertulis bahwa sekolah kami menerima PDBK dengan kuota terbatas. Hal pertama yang dilakukan dalam penerimaan peserta didik baru kami tim PPDB mbak. Dalam tim tersebut terdiri dari penanggungjawab, ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang melibatkan unsur guru dan TU. Kami buka dua gelombang pendaftaran yang dibuka lebih awal daripada sekolah negeri pada umumnya."[7]

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses rekrutmen/penerimaan peserta didik di MI Badrussalam dengan melakukan pembentukan panitia PPDB. Pembentukan panitia tersebut melibatkan semua unsur pendidik dan tenaga kependidikan di MI Badrussalam termasuk kepala madrasah. Panitia yang terbentuk tersebut terdiri dari penanggungjawab, ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Pembuatan dan pemasangan pengumuman

---

[6] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (05-12-2016; 10.25 WIB).

[7] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (04-03-2017; 09.15 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendaftaran disesuaikan dengan keputusan kepala madrasah Sedangkan untuk promosi sekolah memasang banner dan juga menyebar brosur ke sekolah TK yang berada di lingkungan madrasah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil studi dokumentasi yang didapatkan dari brosur profil sekolah. Dalam brosur tersebut tampak jelas tertulis bahwa MI Badrussalam memberikan informasi tentang pendaftaran yang terdiri dari dua gelombang, persyaratan calon peserta didik, hingga informasi bahwa MI Badrussalam menerima PDBK dengan kuota terbatas. Selain itu dari studi dokumentasi juga didapatkan surat keputusan kepala madrasah tentang susunan panitia PPDB MI Badrussalam Tahun Pelajaran 2016/2017 yang di dalamnya terbentuk susunan panitia PPDB mulai dari penanggungjawab, ketua panitia, sekretaris, bendahara, serta anggota yang terdiri dari koordinator humas, koordinator konsumsi, koordinator pubdekdok, koordinator seragam, dan koordinator perlengkapan.[8]

Persyaratan calon peserta didik baru di MI Badrussalam berdasarkan brosur yang didapatkan peneliti dari hasil dokumentasi meliputi persyaratan administrasi sebagai berikut: (1) telah tamat /lulus RA/TK, (2) memiliki ijazah TK, (3) menyerahkan foto copy Kartu Keluarga, (3) menyerahkan foto copy akte kelahiran, (4) menyerahkan foto copy KTP ayah dan ibu.[9] Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan NF.

[8] Dokumentasi brosur profil MI Badrussalam dan Surat Keputusan Kepala Madrasah tentang susunan panitia PPDB T.A 2016/2017.

[9] Dokumentasi brosur profil MI Badrussalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Untuk persyaratan calon peserta didik baru ABK itu sama seperti sekolah pada umumnya mbak melengkapi dokumen administrasi seperti fotocopy Kartu Keluarga, dan KTP. Ijazah TK tidak wajib."[10]

NF juga menambahkan persyaratan lain terkait usia peserta didik dalam penerimaan peserta didik baru sebagai berikut:

> "Usia peserta didik minimal 6 mau ke 7 tahun mbak kalau mau diterima, kalau 5 bisa dipertimbangkan asalkan mau memberikan rekomendasi tertulis dari psikolog. Untuk ABK kami tidak bisa membatasi usia maksimal 12 tahun seperti anak-anak pada umumnya mbak, wong disini saja ada yang kelas 1 berusia 13 tahun mbak, dan kita kan memang harus menerima anak ABK yang mendaftar."[11]

S juga memberikan penyataan yang sama dengan NF sebagai berikut:

> "Kalau anak sudah masuk usia 6 mau 7 tahun sudah bisa diterima, kalau di SD biasanya kan 7 tahun baru bisa diterima mbak, kalau disini usia 6 sudah bisa diterima. Sedangkan untuk usia 5 tahun harus ada surat dari psikolog mbak, kalau memang IQ nya mampu baru kita terima. Untuk anak ABK kita tidak membatasi batas usia maksimal 12 tahun seperti anak-anak pada umumnya. Untuk syarat lain sama seperti sekolah reguler lainnya yaitu melengkapi persyaratan administrasi."[12]

Pernyataan NF dan S diperkuat oleh hasil wawancara dengan LR selaku GPK terkait penerimaan ABK.

> "Persyaratan calon peserta didik disini itu harus memenuhi persyaratan administrasi, lalu usianya minimal 6 tahun dan maksimal 12 tahun. Kalau usia 5 tahun harus melampirkan surat dari psikologi. Untuk ABK sama seperti peserta didik pada umumnya yaitu melengkapi persyaratan administrasi, namun untuk ABK tidak ada syarat batas usia maksimal 12 tahun. Di kelas 1 contohnya ada anak mental retidasi yang usianya 13 tahun. Namun karena anak tersebut ABK kita harus menerima. Tetapi ya gitu kuota kita kan terbatas jadi ya kita hanya bisa menerima sampai kuota

---

[10] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (05-12-2016; 10.28 WIB).

[11] *Ibid*,.

[12] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (04-03-2017; 09.18 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terpenuhi. Karena penyediaan GPK nya belum memadai, masih belum dapat menjangkau jika melebihi kuota. Ini saja saya sudah pontang-panting ngurusi tiga anak ABK yang disini, yang kelas 1 malah belum saya pegang sama sekali."[13]

Dari hasil studi dokumentasi dan wawancara di atas diketahui bahwa persyaratan calon peserta didik untuk anak ABK sama saja dengan peserta didik pada umumnya, hanya saja untuk ABK tidak diberikan batasan usia maksimal seperti anak-anak pada umumnya yang diberikan batasan usia maksimal 12 tahun.

Prosedur pendaftaran di MI Badrussalam sama seperti sekolah reguler pada umumnya meliputi (1) pengambilan formulir, (2) pengisian formulir, (3) pengembalian formulir beserta persyaratannya seperti fotocopy Kartu Keluarga, KTP, dan Akte Kelahiran peserta didik, (4) pendaftaran ulang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan NF.

> "Pendaftaran peserta didik baru disini pada umumnya sama seperti sekolah reguler mbak. Mulai dari pengambilan formulir, pengisian formulir, lalu pengembalian formulir ke sekolah. Untuk ABK prosedurnya juga sama. Karena kita di awal itu tidak tau mbak yang masuk kesini itu berpotensi ABK atau tidak. Jadi semua diterima berdasarkan prosedur yang ada sesuai pemenuhan kuota."[14]

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh S sebagai koordinator inklusi.

> "Untuk pendaftaran peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik pada umumnya mbak mulai dari pengambilan formulir, pengisian formulir, dan pengembalian formulir beserta dokumen administrasi yang harus dilengkapi. Disini itu penerimaannya berdasarkan cepat-cepatan yang daftar mbak sampai kuota terpenuhi."[15]

---

[13] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (20-02-2017; 11.25 WIB).

[14] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (05-12-2016; 10.30 WIB).

[15] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (04-03-2017; 09.20 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan S diperkuat oleh pernyataan LR sebagai GPK yang ikut terlibat dalam proses penerimaan peserta didik.

> "Untuk pendaftaran anak ABK sama mbak seperti peserta didik pada umumnya, pertama ngambil formulir, kemudian pengembalian formulir ke sekolah beserta kelengkapan dokumen yang harus dipenuhi meliputi foto copy KTP orangtua, foto copy Kartu Keluarga, dan foto copy akte kelahiran. Untuk foto copy ijazah TK peserta didik ABK tidak diwajibkan mbak karena anak ABK nya belum tentu sekolah TK sebelumnya."[16]

Selain hasil wawancara, pernyataan ketiga informan di atas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa formulir pendaftaran PPDB T.A 2016/2017, untuk ABK ditambahkan/dilampirkan hasil *assessment* peserta didik jika ada.

2. Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik yang dilakukan di MI Badrussalam hanya berdasarkan persyaratan administrasi dan tidak terdapat seleksi akademik. Seleksi yang dimaksud meliputi seleksi kelengkapan dokumen administrasi yang dipersyaratkan dengan usia peserta didik minimal 6-7 tahun dengan batas usia maksimal 12 tahun. Seleksi pada ABK sama seperti peserta didik pada umumnya namun tidak terdapat batas usia maksimal 12 tahun. Selain itu juga tidak ada persyaratan untuk menyerahkan hasil *assessment* seperti di sekolah inklusi tingkat SMP/MTs atau SMA/MA, kecuali jika peserta didik sudah memiliki hasil *assessment* maka pihak sekolah tinggal melakukan proses *assessment* lanjutan

[16] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (20-02-2017; 11.28 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh psikolog professional. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada NF sebagai berikut:

> "Pada saat ini seleksi yang dilakukan di MI Badrussalam hanya berdasarkan kelengkapan persyaratan administrasi mbak dan seleksi usia. Termasuk untuk anak ABK, jadi kita menerima setiap anak yang mendaftar berdasarkan pemenuhan kuota. Baru nanti setelah masuk itu kita tes psikologi untuk menemukan kelemahan dan kelebihan peserta didik serta mencari anak yang beresiko inklusi. Karena kita menunggu sampai murid terkumpul dulu mbak, biayanya mahal kalau tidak dilakukan tes secara klasikal. Sedangkan seleksi usia yang dilakukan pada peserta didik berdasarkan usia minimal 6-7 tahun dengan batas usia maksimal 12 tahun. Namun untuk ABK tidak terdapat usia maksimal 12 tahun seperti peserta didik pada umumnya. Untuk usia 5 tahun harus mendapat rekomendasi dari psikologi."[17]

Selaras dengan pernyataan NF, S memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Seleksi hanya berdasarkan kelengkapan persyaratan administrasi dan usia peserta didik yang mencukupi mbak. Untuk ABK belum ada seleksi khusus di awal pendaftaran untuk mendeteksi kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik. Sebenarnya kita harus tau kondisi anak sejak awal tapi berhubung tes psikologi mahal jika dilakukan secara individu. Jadi kita harus menunggu setelah orientasi untuk mengetahui peserta didik yang memiliki resiko inklusi."[18]

Pernyataan NF dan S diperkuat dengan pernyataan LR sebagai berikut:

> "Disini tidak ada seleksi akademik mbak mungkin hanya seleksi administrasi, jadi kita ngeceki kelengkapan dokumen administrasi yang kita minta ke orangtua peserta didik seperti foto copy Kartu Keluarga, foto copy KTP, fotocopy akte kelahiran dan kita juga ngecek usia peserta didik berdasarkan akte kelahirannya karena ada batas usia minimal 6-7 tahun dan usia maksimal 12 tahun untuk peserta didik pada umumnya. Sedangkan untuk ABK tidak ada batas usia 12 tahun. Semua yang daftar diterima mbak sampai kuota terpenuhi."[19]

---

[17] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (05-12-2016; 10.33 WIB).

[18] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (04-03-2017; 09.23 WIB).

[19] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (20-02-2017; 11.30 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan di atas dapat diketahui bahwa di MI Badrussalam tidak diberlakukan seleksi akademik hanya berdasarkan seleksi administrasi. Seleksi yang dimaksud lebih kepada kelengkapan dokumen administrasi dan pemenuhan persyaratan berdasarkan usia minimal dan maksimal. Hal ini juga diperkuat oleh hasil dokumentasi pada brosur MI Badrussalam yng mencantumkan persyaratan pendaftaran berupa pengisian formulir dan kelengkapan dokumen administrasi yaitu KTP orangtua, Kartu Keluarga, Akte Kelahiran calon peserta didik, dan ijazah TK.[20] Untuk anak berkebutuhan khusus tidak ada batasan usia maksimal seperti yang diberlakukan untuk anak-anak pada umumnya. Penerimaan peserta didik lebih ditekankan pada pemenuhan kuota yang telah ditentukan MI Badrussalam namun tanpa mengetahui berapa jumlah peserta didik yang beresiko berkebutuhan khusus karena tes dilakukan setelah MATSAMA.

3. Orientasi peserta didik

Pelaksanaan orientasi peserta didik di MI Badrussalam antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya sama, tetapi ABK tetap didampingi guru. Pelaksanaan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA) di MI Badrussalam meliputi pengenalan lingkungan madrasah, tata tertib dan kedisiplinan, serta pengenalan pendidik dan tenaga pendidik yang ada di sekolah. Pelaksanaan MATSAMA disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh

[20] Dokumentasi brosur profil MI Badrussalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan NF yang menyatakan sebagai berikut:

> "Saat awal masuk dilakukan masa orientasi seperti sekolah reguler pada umumnya. Kalau di madrasah dikenalnya sebagai MATSAMA mbak yaitu Masa Ta'aruf Siswa Madrasah. Orientasi dilakukan setiap awal masuk selama 3 hari sebelum memulai hari efektif pembelajaran, tapi karena memang ini masih di MI jadi paling ya kita cuma kenalkan lingkungan madrasah kita dan juga kita kenalkan pada bapak dan ibu guru yang ada di MI Badrussalam. Untuk peserta didik ABK yang saat orientasi sudah bisa terlihat hambatannya, dan hambatan tersebut kompleks maka kita akan mendampingi peserta didik tersebut."[21]

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan S sebagai berikut:

> "MATSAMA dilakukan juga mbak disini. Peserta didik pada umumnya dijadikan satu dengan ABK supaya dapat saling bersosialisasi. Kegiatan ini untuk mengenalkan peserta didik baru dengan lingkungan madrasah pada peserta didik baru. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari di awal masuk sekolah. Di hari ketiga tersebut kita biasanya ada ritual lepas balon mbak sebagai tanda bahwa anak-anak sudah resmi menjadi peserta didik di MI Badrussalam."[22]

LR juga memberikan pernyataan yang selaras dengan NF dan S sebagai berikut:

> "Kita juga mengadakan masa orientasi mbak meskipun kita masih jenjang MI. Kurang lebih sama seperti di sekolah lainnya yaitu pengenalan lingkungan madrasah serta pengenalan pada guru-guru yang ada disini. MATSAMA dilakukan selama 3 hari, termasuk kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendampingan khusus kita harus dampingi agar tidak sampai mengganggu temannya yang lain. Di

[21] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (05-12-2016; 10.35 WIB).

[22] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (04-03-2017; 09.27 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hari terakhir kita ajak peserta didik bersama-sama melepas balon mbak sebagai tanda akhir orientasi mereka."[23]

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan masa orientasi peserta didik di MI Badrussalam antara ABK dengan peserta didik pada umumnya sama. Orientasi ini dilakukan agar ABK dapat bersosialisasi dengan peserta didik lainnya.

Peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam belum terdeteksi sejak dari awal pendaftaran, semua diterima tanpa mengetahui latar belakang peserta didik. Oleh sebab itu di hari terakhir MATSAMA dilakukan tes psikologi untuk semua peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan NF sebagai berikut:

> "Di hari ketiga orientasi, kami mendatangkan psikolog untuk melakukan tes psikologi secara klasikal. Sebelum di tes psikologi, orangtua murid harus mengisi daftar riwayat hidup peserta didik yang bersangkutan. Anak-anak yang teridentifikasi beresiko inklusi akan ditandai hasil tesnya untuk kemudian di tes secara khusus dengan alat pendeteksi tersendiri. Setelah hasil keluar, wali murid diundang dan hasil tes di sosialisasikan oleh psikolog. Orangtua murid yang beresiko ABK dipanggil tersendiri setelah acara untuk diberikan pengertian tentang hasil tes peserta didik kemudian akan diminta untuk berpartisipasi pada prosedur selanjutnya yaitu tahap identifikasi, *assessment*, dan *assessment* lanjutan. Untuk hal ini kami bekerjasama dengan psikolog professional yang spesifik menangani anak berkebutuhan khusus mbak agar dapat mendeteksi hambatan pada peserta didik ABK dengan tepat."[24]

NF juga menambahkan bahwa anak-anak yang terdeteksi memiliki hambatan tidak boleh langsung di *judge* sebagai anak ABK setelah melaksanakan tes

---

[23] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (20-02-2017; 11.34 WIB).

[24] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (05-12-2016; 10.40 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologi serta tahap identifikasi dan *assessment*, mereka akan terlebih dahulu dibina dalam klinik pintar, seperti pernyataan NF sebagai berikut:

> "Sebelum di *judge* sebagai anak ABK, setelah beberapa prosedur seperti tes psikologi, identifikasi, dan *assessment* selesai, anak tersebut dimasukkan dalam klinik pintar. Jadi di dalam klinik tersebut anak-anak yang beresiko ABK dibina terlebih dahulu selama dua bulan. Jika dalam dua bulan tidak ada perubahan dan kemajuan yang spesifik, maka anak tersebut dikategorikan sebagai anak ABK dan akan dibina oleh GPK dengan menggunakan kurikulum PPI. Tetapi jika dalam pembinaan anak tersebut sudah mampu, maka anak tersebut bisa mengikuti kelas klasikal sama seperti anak-anak pada umumnya."[25]

Pernyataan NF didukung oleh pernyataan dari S sebagai berikut:

> "Dalam tes psikologi, kami menggunakan psikolog professional mbak. Nanti hasil dari tes psikologi tersebut yang menjelaskan juga psikolognya mbak. Setelah anak terdeteksi memiliki potensi inklusi, orangtuanya akan dipanggil menemui psikolog untuk dijelaskan tentang hasil tes beserta cara penanganan yang tepat. Dalam proses identifikasi dan *assessment* kita juga melibatkan guru dan orangtua peserta didik di dalamnya, tetapi dengan bimbingan psikolog yang bekerjasama dengan kami."[26]

S juga menambahkan pernyataan yang selaras dengan NF tentang mekanisme pelaksanaan tes psikologi sebagai berikut:

> "Anak-anak diberikan tes psikologi semua, peserta didik yang terdeteksi inklusi diberikan alat pendeteksi khusus. Setelah hasil tes keluar kami langsung memanggil orangtua sekalian sosialisasi hasil psikolog oleh psikolognya. Semua wali murid dikumpulkan dulu, terus anak yang terdeteksi memiliki potensi ABK orangtuanya tidak boleh pulang dulu. Lebih tepatnya disendirikan untuk kemudian dikasih tau dari pihak sekolah dan psikolog tentang kondisi anaknya seperti ini serta bagaimana cara penanganannya. Setelah itu orangtua akan diminta membantu proses lanjutan setelah tes yaitu tahap identifikasi, *assessment*, dan *assessment* lanjutan. Setelah itu dimasukkan klinik pintar untuk pembinaan. Kalau di

[25] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (05-12-2016; 10.40 WIB)..

[26] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (04-03-2017; 09.30WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> klinik mengalami kemajuan, mereka bisa dinyatakan mampu mengikuti pembelajaran secara klasikal dan tidak dikategorikan ABK lagi. Tetapi jika tidak mengalami kemajuan apapun, anak tersebut dikategorikan anak ABK dan harus dibina oleh GPK dengan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individual)."[27]

Dapat diketahui bahwa setelah peserta didik ABK mengikuti tes dan terdeteksi memiliki potensi berkebutuhan khusus maka anak-anak tersebut akan menjalankan prosedur selanjutnya yaitu identifikasi, *assessment*, *assessment* lanjutan, kemudian dibina di klinik pintar selama dua bulan. Jika mengalami kemajuan pesat selama di klinik, anak tersebut akan terbebas dari kategori ABK. Tetapi jika tidak mengalami perubahan, anak tersebut akan dibina khusus oleh GPK dengan menggunakan PPI (Program Pembelajaran Khusus). Hal ini diperkuat oleh pernyataan LR berikut sebagai guru GPK yang terlibat langsung dalam proses identifikasi, *assessment*, *assessment* lanjutan, serta menyusun PPI:

> "Sebelum nge *judge* dia sebagai anak ABK, kita ada langkah-langkahnya mbak yaitu melakukan identifikasi, isinya kita mengidentifikasi cara pendengarannya, cara penglihatannya, dll. Dari situ kita bisa mengetahui kelemahannya. Identifikasinya dengan cara wawancara pada orangtuanya mbak. Jadi kita langsung mendatangkan orangtuanya. Setelah itu *assessment*, yaitu mencari tau data identitas anak, jadi kita menanyakan biodata anak, terus dimensi biologisnya, dia sering sakit apa tidak, sakitnya apa, sering mengeluh apa tidak. Data *assessment* ini juga didapat dari wawancara dengan orangtua mbak. Jadi tidak semua anak diidentifikasi mbak, sebelumnya sudah dilakukan tes psikologi, jadi setelah diketahui bahwa ada anak beresiko inklusi, berarti baru kita identifikasi. Misalkan ada yang beresiko inklusi, langsung kita persiapan identifikasi, *assessment*, mengundang orangtua, wawancara, setelah itu membuat deskripsi profil siswa, untuk kemudian dijadikan acuan dalam membuat PPI mbak. Setelah *assessment* ada instrumen lanjutan, kita menanyai kepada orangtua kenapa anak bisa beresiko ABK, misalkan

[27] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (04-03-2017; 09.30WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dilihat dari daftar riwayat kehamilan, riwayat kelahiran, serta tumbuh kembang anaknya. Yang tidak wawancara hanya deskripsi profil, itu tugas kita untuk mendeskripsikan hasil wawancara kepada orangtua, setelah itu masuk ke penyusunan PPI."[28]

LR juga menambahkan pernyataan tentang klinik pintar yang ada di MI Badrussalam sebagai berikut:

> "Memang ada klinik pintar mbak. Jadi itu dilakukan setiap pulang sekolah seperti les. Itu untuk semua peserta didik yang memiliki akademik lemah, jadi diberikan pembinaan khusus oleh wali kelasnya. Untuk anak ABK juga di klinik, kalau selama dua bulan sudah perkembangannya bagus dan sudah mampu seperti anak pada umumnya bisa lanjut ikut kelas klasikal tidak perlu PPI. Tapi kalau selama dua bulan belum mampu mengikuti, ya masuk kesini mbak sama saya. Saya identifikasi anak kelas I ini ada anak lima yang beresiko inklusi mbak, tapi ada tiga yang benar-benar hanya tidak mampu membaca dan bisa di klinik. Sekarang setelah dua bulan di klinik sudah ada kemajuan, sehingga mereka lepas dari beresiko inklusi. Nah berarti sekarang tinggal dua yaitu I dan H."[29]

Hasil wawancara di atas dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi berupa dokumen hasil tes psikologi, hasil tes identifikasi, hasil *assessment*, deskripsi profil, serta PPI peserta didik di MI Badrussalam Tahun Ajaran 2015/2016 serta Tahun Ajaran 2016/2017 yang secara keseluruhan berisikan tentang data pribadi peserta didik berkebutuhan khusus. Dari dokumen-dokumen tersebut dapat diketahui bahwa setelah hasil tes psikologi keluar, dilanjutkan dengan wawancara kepada orangtua pada proses identifikasi dan *assessment.* Kemudian dilanjutkan

[28] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (20-02-2017; 11.37 WIB).
[29] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskripsi profil dan penyusunan PPI yang individual programnya disesuaikan dengan hasil identifikasi dan *assessment* peserta didik.[30]

4. Penempatan peserta didik

Di MI Badrussalam penempatan peserta didik di dalam kelas diacak, termasuk untuk anak ABK setelah dipetakan juga diacak dengan jumlah masing-masing dua peserta didik dalam setiap kelasnya. Kecuali peserta didik berkebutuhan khusus dengan kebutuhan kompleks maka dalam setiap kelasnya hanya ditempatkan satu peserta didik saja. Seperti yang dikemukakan NF dalam wawancara sebagai berikut:

> "Penempatan peserta didik berkebutuhan khusus diacak mbak dibagi dalam dua kelas. Untuk anak ABK yang memiliki kebutuhan kompleks, kami masukkan satu anak dalam setiap kelasnya supaya tidak kewalahan. Untuk anak ABK dengan kebutuhan ringan seperti *slow learner*, kita bisa masukkan setiap kelasnya dua orang karena wali kelasnya mampu meskipun tanpa GPK. Tapi sampai sekarang meskipun *slow learner* tiap kelasnya satu anak karena memang yang memiliki kekhususan *slow learner* hanya ada dua itupun di tingkatan kelas yang berbeda. Yang kelas I sekarang masing-masing kelas juga ditempatkan satu anak ABK mbak karena kebutuhannya kompleks yaitu ADHD dan retardasi mental jadi tidak mungkin dijadikan satu. Wong ditempatkan sendiri-sendiri saja guru kelasnya masih kewalahan karena masih tantrum atau emosi tinggi mbak jadi suka mengganggu temannya."[31]

Dapat diketahui bahwa penempatan peserta didik ABK di MI Badrussalam terbagi dalam dua rombongan belajar. Tiap rombongan belajarnya disediakan dua kuota bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan dan satu kuota bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan kompleks.

[30] Dokumentasi dokumen pribadi peserta didik ABK di MI Badrussalam.

[31] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (05-12-2016; 10.45 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena MI Badrussalam baru berdiri, maka peserta didik ABK nya masih sedikit sehingga masing-masing kelasnya hanya terdapat satu peserta didik berkebutuhan khusus yaitu di kelas I, II, dan IV dengan lima peserta didik ABK. Dua di kelas I dengan kekhususan ADHD dan retardasi mental, dua di kelas II dengan kekhususan *slow learner* dan autis, dan satu di kelas IV dengan kekhususan *slow learner*. Untuk pembinaan kemampuan dasar, anak-anak berkebutuhan khusus lebih sering ditempatkan di ruang sumber karena lebih menarik bagi anak berkebutuhan khusus dan juga banyak media belajar yang tersedia. Namun untuk anak kelas I masih belum bisa dibina di ruang sumber dan juga terpisah dari GPK, hal ini dikarenakan kondisi gedung MI Badrussalam yang terpisah menjadi dua lokasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan S dalam wawancara sebagai berikut:

> "Peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan di dalam kelas seperti biasa mbak. Dibagi dalam dua rombongan belajar. Sehingga tidak ada kelas secara khusus untuk anak ABK. Kecuali kalau mereka diberikan pembinaan oleh GPK nya memang sama beliau dibawa ke ruang sumber. Tetapi kadang ya GPK nya ikut menemani anak ABK di dalam kelas. Pembinaan ABK kelas II dan IV sudah berjalan baik mbak, meskipun sebenarnya masih kekurangan GPK. Untuk yg kelas I memang belum ada GPK, lagi nyari GPK, itu juga dicampur, jadi akhirnya yang ABK ADHD cenderung mengganggu, dan yang degradasi mental sering bengok-bengok (teriak-teriak) dan ngusilin temannya juga, dan yang ADHD sering tantrum di dalam kelas, jadi marah tidak karu-karuan di kelas, dan pendendam, bahkan misalnya sekarang tengkarnya sampai dua hari tiga hari masih balas terus, jadi susahnya di situ karena juga belum ada GPK nya. Fokusnya susah, dan masih ingat terus sama masalahnya. GPK juga terpisah tempatnya, dan ruang sumber juga disana jadi susah. Ini rencananya di sini juga dibuatkan ruang sumber sendiri dan mencari GPK satu lagi."[32]

[32] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (04-03-2017; 09.38 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan S di atas diperkuat oleh pernyataan LR sebagai berikut:

> "Pokoknya satu kelas reguler tidak boleh lebih dari dua ABK mbak. Jadi misalnya di kelas II kita punya dua rombongan belajar terus ada dua ABK, satunya *slow learner* satunya lagi *autis*, jadi satu ditempatkan di kelas IIA, satu lagi di kelas IIB. Kalau penempatan tempat duduk yang *slow learner* ditempatkan di duduk paling depan supaya bisa terpantau oleh guru kelasnya, sedangkan yang autis itu kan didampingi oleh GPK jadi dia duduk di belakang dan saya dampingi. Tapi selama ini mereka lebih nyaman di ruang sumber mbak. Sudah beberapa bulan yang *slow learner* kelas II saya bina disini untuk mengasah kemampuan dasarnya. Kalau yang *slow learner* di kelas IV jarang masuk mbak jadi jarang kesini, kalau yang autis sekarang lagi nggondok sama saya jadi dia di kelas terus sama guru kelasnya. Untuk penempatan ABK kelas II dan IV sejauh ini tidak ada masalah, anak-anak pada umumnya juga sudah paham bahwa ada temannya yang memiliki kebutuhan khusus, justru yang anak autis itu yang masih suka jail. Tapi yang kelas I mbak yang kasian, tempatnya terpisah dari sini sehingga belum dapat saya bina sama sekali baik di kelas maupun di ruang sumber soalnya GPK nya cuma saya dan saya juga lagi hamil besar jadi tidak bisa mondar-mandir. Sedangkan ruang sumber hanya ada di gedung ini."[33]

Hasil wawancara dengan informan di atas juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang mengobservasi langsung keadaan sumber belajar, keadaan kelas tempat peserta didik ditempatkan dan keadaan dua gedung MI Badrussalam yang terpisah tempat dengan jarak yang cukup jauh ± 1,5 km sehingga menyebabkan susahnya pembinaan terhadap peserta didik ABK kelas I.[34]

Untuk penempatan di dalam kelas, anak berkebutuhan khusus ditempatkan di baris paling depan agar guru kelas dapat dengan mudah memberikan pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung. Namun ketika anak berkebutuhan

---

[33] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (20-02-2017; 11.45 WIB).

[34] Observasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus mendapatkan pendampingan dari GPK nya maka ditempatkan di tempat yang paling belakang agar GPK dapat lebih fokus dalam mendampingi anak ABK tersebut tanpa terganggu peserta didik yang lainnya. Hal ini sesuai pernyataan yang dikemukakan oleh LR sebagai berikut:

> "Kalau di dalam kelas anak berkebutuhan khusus ditempatkan di tempat duduk barisan paling depan mbak supaya guru kelasnya lebih mudah dalam memberikan pendampingan serta pengawasan terhadap peserta didik ketika KBM berlangsung. Kecuali ketika saya masuk ke dalam kelas untuk pendampingan yang anak autis itu saya pindahkan ke tempat duduk paling belakang agar lebih fokus dalam pendampingan."[35]

S juga menambahkan pernyataan yang selaras dengan GPK LR sebagai berikut:

> "Saya selalu menempatkan mereka di tempat duduk yang paling dekat dengan saya. Selain dikarenakan di gedung yang ini belum ada GPK nya juga untuk lebih mempermudah saya dalam memberikan pendampingan serta pengawasan terhadap peserta didik tersebut."[36]

Pernyataan LR dan S di atas diperkuat oleh pernyataan W selaku guru kelas di MI Badrussalam sebagai berikut:

> "AA saya tempatkan di barisan paling depan mbak, tetapi tetap saya rolling depan. Sehingga setiap harinya itu dengan teman yang berbeda, jadi tidak bergantung pada satu anak saja. Saya tetap prioritaskan mbak, agar saya bisa menjangkau dan tidak luput dari pengawasan serta bimbingan saya."[37]

Namun dalam penempatan peserta didik berkebutuhan khusus, A memiliki pernyataan yang berbeda dengan W seperti yang dikemukakan A sebagai berikut:

---

[35] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (20-02-2017; 11.47 WIB).

[36] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (04-03-2017; 09.43 WIB).

[37] Hasil wawancara dengan guru kelas W, di MI Badrussalam Surabaya (02-03-2017; 10.00 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Rolling mbak untuk tempat duduknya, dia tidak mau duduk di depan terus. Dia jenuh mbak, jadi tidak pernah ada pembedaan mbak di dalam kelas. Dia tetap rolling seperti teman-temannya yang lain. Kecuali kalau ada GPK nya dia ditempatkan paling belakang, kalau gak gitu ya sama Bu LR dibawa ke ruang sumber. Kalau pas nggondok ya tetap disini sama saya gak mau sama Bu LR. Minta tugas ke saya, tapi tanpa mengganggu teman-temannya."[38]

Sebagai data pendukung, AA sebagai peserta didik ABK juga turut memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Duduk di bangku depan mbak dekat sama bu guru. Kalau di sini (ruang sumber) diajari langsung sama Bu LR. Enak mbak belajar disini gurunya sabar, boleh bermain."[39]

LA peserta didik ABK kelas IV juga memberikan pernyataan yang selaras dengan AA sebagai berikut:

> "Duduk di depan dekat sama bu guru mbak. Tapi lebih suka disini belajar sama Bu LR, karena diajari menulis sama membaca terus juga boleh bermain setelah belajar selesai."[40]

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Ada yang ditempatkan di barisan paling depan untuk mempermudah pendampingan. Ada duduk berganti posisi setiap harinya sama seperti teman-temannya yang lain agar tidak jenuh. Anak berkebutuhan khusus merasa nyaman ketika ditempatkan di dalam kelas maupun belajar dengan GPK nya di ruang sumber belajar. Selain dari hasil wawancara, peneliti juga

[38] Hasil wawancara dengan guru kelas A, di MI Badrussalam Surabaya (01-03-2017; 09.45 WIB).
[39] Hasil wawancara dengan peserta didik ABK AA, di MI Badrussalam Surabaya (24-02-2017; 10.00 WIB).
[40] Hasil wawancara dengan peserta didik ABK LA, di MI Badrussalam Surabaya (24-02-2017; 10.03 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengobservasi langsung penempatan di dalam kelas yang memang rata-rata peserta didik berkebutuhan khususnya ditempatkan di barisan paling depan dekat dengan tempat duduk gurunya.[41]

c. Pembinaan dan pengembangan peserta didik

Pembinaan dan pengembangan peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam sama dengan sekolah reguler pada umumnya yaitu meliputi pembinaan kurikuler dan pembinaan ekstrakurikuler. Seperti yang dikemukakan oleh NF sebagai berikut ini:

> "Pembinaan anak ABK sama saja mbak seperti peserta didik pada umumnya, ada kegiatan kurikuler dan juga ekstrakurikuler. Pembinaan kurikuler sudah ada GPK nya mbak dibantu oleh guru kelas, sedangkan pembinaan ekstrakurikuler nanti ada gurunya sendiri."[42]

S juga memberikan pernyataan yang sama terkait pernyataan NF di atas:

> "Pembinaan yang diberikan untuk ABK sama seperti anak-anak pada umumnya, yaitu pembinaan kurikuler dan pembinaan ekstrakurikuler. Namun terdapat perbedaan dari segi perangkat pembelajaran dan metodenya karena kita menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik."[43]

Berikut hasil penelitiannya:

1. Pembinaan kurikuler

Di MI Badrussalam pembinaan kurikuler antara peserta didik ABK dengan peserta didik pada umumnya diberikan bersama secara klasikal di dalam kelas. Untuk ABK, selain pembelajaran di kelas juga pembelajaran

[41] Observasi kelas

[42] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (16-01-2017; 09.35 WIB).

[43] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.40 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara individual di ruang sumber belajar untuk melatih kemampuan dasar peserta didik ABK yang belum dikuasai. Saat pembelajaran di dalam kelas, ABK juga didampingi oleh GPK. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh NF sebagai berikut:

> "Pembinaan kurikuler dilakukan di dalam kelas bersama peserta didik pada umumnya secara klasikal, tetapi untuk ABK didampingi sama GPK dengan individual program yang telah disusun oleh GPK dalam PPI. Pembinaan bersama tersebut supaya ABK bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan peserta didik lain mbak. Tetapi biasanya juga dibina di ruang sumber belajar."[44]

NF juga mengemukakan bahwa dalam pembinaan kurikuler terhadap ABK terdapat kerjasama antara GPK, guru kelas, dan guru bidang studi.

> "GPK dan guru kelas yang ada ABK nya bekerjasama. Meskipun GPK hanya ada 1, ABK nya 3 tapi tetap GPK memantau perkembangan semua ABK. PPI yang membuat adalah GPK, tentu saja guru kelas membantu memberikan beberapa informasi yang diperlukan terkait ABK tersebut. Yang membuat RPP adalah guru kelas tetapi tetap koordinasi dengan GPK sehingga GPK dapat menyesuaikan RPP guru kelas dengan PPI nya, demikian juga guru bidang studi juga ikut menyesuaikan."[45]

Begitu juga dengan GPK LR juga mengemukakan hal yang sama sebagai berikut:

> "Pembinaan kurikuler antara peserta didik ABK sama mbak seperti anak-anak pada umumnya. Tetapi untuk anak berkebutuhan khusus selain mengikuti pembelajaran di dalam kelas, juga belajar secara individu di ruang sumber belajar sama saya mbak. Kalau anak ABK itu belajarnya harus sesuai *mood*. Saya tidak harus memberikan pendampingan di kelas, kalau dia bosan dan cenderung mengganggu ya saja langsung tarik ke ruang sumber belajar mbak. Metode

[44] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (16-01-2017; 09.36 WIB).

[45] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang saya terapkan untuk peserta didik ABK adalah *individual learning*. Dan selama ini mereka juga lebih nyaman belajar di ruang sumber ini. Sejauh ini saya ya pontang-panting mbak bagi waktunya, tapi Alhamdulillah guru-guru yang lain terutama guru kelas ikut membantu saya."[46]

GPK LR menambahkan keterangan bahwa GPK pernah memberikan pendampingan pada ABK hanya di dalam kelas, namun kurang efektif.

"Dulu saya pernah mbak mendampingi ABK di dalam kelas, ternyata tidak efektif karena peserta didik pada umumnya terlalu ramai sehingga kurang fokus belajarnya. Akhirnya saya kembali membina ABK di ruang sumber karena lebih efektif. Sedangkan ketika berada di dalam kelas, ABK juga mengikuti pembelajaran seperti biasa mbak bersama guru kelas, namun untuk penugasannya tetap saya yang membuatkan disesuaikan dengan tema pembelajaran peserta didik pada umumnya namun tingkat kesulitannya diturunkan.[47]

Hal tersebut diperkuat oleh guru kelas W sebagai berikut:

"Pernah itu sistemnya diganti GPK nya masuk ke kelas-kelas, tapi ternyata kurang efektif karena kondisi anak-anak lain yang aktif di dalam kelas jadi susah fokus ABK nya."[48]

LR menambahkan pernyataan tentang fokus pembinaan kurikuler pada ABK.

"Kita fokusnya pada pembinaan kurikuler yang bertujuan melatih kemampuan dasar ABK mbak dan juga melatih kemandirian serta kedisiplinannya. Kalau untuk pembelajaran di dalam kelas itu diharapkan dapat melatih kemandirian ABK serta melatih ABK dalam kehidupan bersosial dengan peserta didik pada umumnya sehingga antara ABK dan peserta didik pada umumnya dapat menghargai suatu perbedaan tanpa mendiskriminasi satu sama lain. Kalau untuk dapat mengikuti pembelajaran seperti peserta didik pada umumnya itu kami tetap berikan namun dengan individual program tersendiri, jadi tema

[46] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.20 WIB).
[47] *Ibid*,.
[48] Hasil wawancara dengan guru kelas W, di MI Badrussalam Surabaya (02-03-2017; 09.15 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamakan tetapi indikator diturunkan karena kami menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik ABK mbak."[49]

"Rata-rata ABK disini itu bermasalah pada motorik halusnya, jadi tidak perlu media yang terlalu banyak. Hanya saja perlu terapi motorik halus yaitu pada akademik yang lemah, susah konsentrasi, diajak ngomong kadang tidak mau lihat mata. Cuma yang N tangan kanannya itu agak kaku, tapi tetap bisa menulis dengan tangan kiri dan kita terapi dengan meremas-remas kertas bermain plastisin untuk melatih tangannya biar tidak kaku lagi. Dan itu juga sudah kami cantumkan dalam PPI nya."[50]

LR juga menambahkan keterangan tentang konsep pembinaan kurikuler yang tertulis pada PPI (Program pembelajaran individual) yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus sebagai berikut:

"PPI yang saya bangun tahun ini belajar dulu baru boleh bermain, jadi di PPI tertulis konsep GPK untuk tidak terus bermain tetapi setelah belajar baru boleh bermain. Selama beberapa bulan susah sekali dijalankan mbak konsep tersebut."[51]

Pelaksanaan pembinaan kurikuler untuk ABK secara akademik telah disusun dalam PPI disesuaikan dengan tema RPP peserta didik pada umumnya namun disesuaikan dengan kemampuan ABK, seperti yang dikemukakan oleh LR sebagai berikut:

"Saya kan GPK dari N yang autis itu mbak, jadi biasanya saya disitu mendampingi di dalam kelas. Kalau *mood* nya buruk baru saya bawa ke ruang sumber saya kasih media dulu. Misalnya ketika pembelajaran di dalam kelas pelajaran fikih materi tentang sholat, dia kan belum bisa baca belum bisa nulis, yaudah jadi kita kasih gambar gerakan sholat, kita jelaskan dengan gambar tersebut macam-macam gerakannya. Sejauh ini masih gerakan takbir sama sujud yang dia tau,

[49] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.22 WIB).
[50] *Ibid*,.
[51] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penting dia mau dulu, sesuai konsep saya di PPI kan belajar dulu baru bermain, itu kan juga termasuk sudah belajar. Untuk pembelajaran memang tetap disesuaikan dengan pembelajaran peserta didik pada umumnya mbak namun indikator pencapaiannya diturunkan."[52]

"Kalau yang *slow learner* hanya bisa mengikuti sesuai tema tetapi indikatornya diturunkan sesuai kemampuan dasar yang harus dikuasai, seperti membaca sesuai tema, menulis sesuai tema. Seperti temanya tentang keindahan ya berarti dia membaca dan menulis tentang keindahan, saya buatkan tentang tulisan keindahan seperti keindahan taman dan macam-macam bunganya. Tapi selama ini atau sejauh ini di lebih nyaman di ruang sumber, ada beberapa bulan kan dia di ruang sumber, jadi di ruang sumber dia belajar membaca terus, jadi tidak sesuai dengan tema. Saya fokuskan untuk mengajari kemampuan dasar yang belum dia kuasai, tapi saya tetap mengikuti soal-soal dari guru kelas, seperti soal-soal UH dan UAS itu saya mengikuti tema dari guru kelas, saya minta silabus dan RPP dari beliau nanti saya yang bikin soal."[53]

"Kalau ABK di kelas I, untuk anak ADHD tidak perlu menngunakan PPI, karena tidak ada masalah akademik mbak, anak ini pintar dan cepat dalam membaca, menulis, matematika, hanya perlu penanganan secara emosionalnya perlu terapi emosi, terapi perilaku, terapi bicara, jadi tidak perlu PPI. Sedangkan untuk anak mental retidasi tetap menggunakan PPI, dan juga mengikuti terapi pada therapist. Kalau guru ya tidak bisa mbak."[54]

"Kalau misalnya anak-anak susah membaca dan menulis, saya menggunakan media mbak seperti pohon alphabet, atau kalau mulai jenuh, mereka tak suruh gambar, tapi mereka ini kelebihannya di matematika, mereka lebih cepat kalau matematika. Untuk latihan membaca menggunakan media susun kata. Tetapi kalau misalnya mampu mengikuti pelajaran ya di kelas bersama guru kelas, tapi sejauh ini ya lebih sering belajar di ruang sumber mbak karena banyak media nya juga jadi saya mengajari apa yang kurang seperti membaca

[52] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.22 WIB).
[53] *Ibid*,.
[54] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menulisnya, jadi mengajarinya secara individu supaya lebih cepat."[55]

Untuk pembinaan dari segi kemandirian dan kedisiplinan, LR menjelaskan sebagai berikut:

"Untuk latihan kemandiriannya, yang susah itu N mbak, karena masih semaunya sendiri. Kalau yang AA dan LA kan perilakunya sama seperti peserta didik pada umumnya. Untuk yang N itu terapi perilaku mbak agar lebih mandiri dan disiplin. Jadi sampai sekarang yang N itu yang masih suka mengganggu, sering mukul, tapi sejauh ini belum pernah memanggil orang tua, karena hanya sebatas jail, seperti menggoyang-goyangkan pensil temannya yang sedang menulis, gitu itu kalau ada saya langsung saya peringatkan "Mas tangannya ! hayo tangannya…" langsung saya pukul tangannya mbak gitu itu sudah tidak dilanjut lagi, kalau cuma mengingatkan dengan omongan malah saya diece (diejek) mbak, jadi dia harus ditertibkan dengan tindakan. Jadi memukulnya itu bukan bermaksud jahat tapi membiasakan disiplin. Misalnya buang sampah di kolong meja gitu saya langsung peringatkan, saya kasih tau kalau buang sampah sembarangan pasti tidak punya teman, tidak ada yang mau berteman dengan kamu. Saya juga memberi sanksi kalau tidak mau buang di tempat sampah nanti tidak istirahat, pilih istirahat apa buang sampah, lalu saya suruh buang di tempat sampah sambil saya lihat. Itu prosesnya lama mbak untuk menerapkan kemandirian serta kedisiplinannya, sampai sekarang saja masih perlu terus pembinaan. Tapi ya Alhamdulillah sejauh ini kemajuannya sudah banyak mbak, kalau dulu itu tidak pernah di respon saya mbak kalau ngomong sama yang anak autis, saya kasih soal gitu bilangnya "Males…males….!", sekarang sudah mau mengerjakan dengan mandiri. Kalau yang *slow learner* mandiri semua mbak."[56]

Pernyataan LR tentang kemajuan kemandirian peserta didik ABK diperkuat oleh guru kelas A sebagai berikut:

"Alhamdulillah memang dari sisi kemandiriannya sudah bagus sekali mbak kemajuannya. Sekarang tanpa disuruh gitu sudah bawa

[55] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.27 WIB).
[56] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku ke tempat saya minta soal, terus dikerjakan sendiri. Terus juga suka membantu saya, kalau saya minta tolong gitu N ini selalu maju untuk membantu. Padahal kalau dulu itu masih semaunya sendiri, diajak bicara tidak menghiraukan."[57]

LR juga menjelaskan tentang tantangan selama melaksanakan pembinaan terhadap ABK.

"Karena dari keluarga tidak mampu kan jadi ibu bapaknya sudah sangat jarang ngurusi, artinya ya diurusi tapi dibiarkan mau belajar apa tidak pokoknya dibiarkan main yang penting tidak mengganggu ibunya masak mbak akhirnya dia terbiasa tidak dilarang. Ketika sudah masuk sekolah hal tersebut sudah seharusnya perlahan di minimalisir kan mbak, artinya tidak boleh bermain terus tetapi harus belajar juga. Hal tersebut susah untuk N tangkap mbak. Nah selama ini saya bangunkan itu mbak. Satu minggu kadang nurut, seminggu lagi kalau waktunya dia tidak nurut ya susah jadi ya tidak belajar sama sekali. Hanya bisa mengawasi terus mau mainan apa boleh, tetapi tetap sesuai konsep belajar dulu baru bermain. Kalau AA kan tidak ada masalah, kalau N ketika sudah tidak mau ya tidak mau mbak. Nanti kalau tidak boleh bermain di ruang sumber terus nangis, maunya cuma bermain terus, karena sudah kebiasaan dirumah dibolehkan bermain terus. Kita perlahan harus meminimalisir kebiasaan tersebut dengan menekan dia bahwa belajar dulu baru bermain."[58]

Selain LR, guru kelas W juga memberikan pernyataan yang sama terkait pembinaan kurikuler pada ABK sebagai berikut:

"Pembinaan kurikulernya sama mbak seperti peserta didik pada umumnya, hanya saja kalau peserta didik ABK punya GPK untuk melatih kemampuan dasar peserta didik yang belum dikuasai seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kebetulan kan saya guru kelasnya AA ya mbak. Ketika AA mengikuti pembelajaran di kelas, saya menerangkan sama seperti pada peserta didik pada umumnya mbak, termasuk ketika saya bawa media ya AA saya prioritaskan. Ketika teman-temannya boleh pegang saya juga memberi prioritas pada AA, maka dari itu dia saya tempatkan di depan agar saya bisa menjangkau.

[57] Hasil wawancara dengan guru kelas A, di MI Badrussalam Surabaya (01-03-2017; 09.43 WIB).
[58] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.28 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sedangkan untuk membantu melatih kemampuan dasar yang belum AA kuasai maka pembelajarannya dilakukan oleh GPK dengan metode pembelajaran individu di ruang sumber mbak. Untuk penugasan harian dan soal-soal yang membuatkan juga Bu LR dengan soal khusus yang dibuat beda dari peserta didik pada umumnya karena indikatornya diturunkan mbak."[59]

Guru kelas A juga menambahkan pernyataan yang sama dengan guru kelas W sebagai berikut:

> "Saya sebagai guru kelasnya N berperan sebagai pembantu GPK saja mbak. Karena kalau guru kelas fokus pada satu anak yang berkebutuhan khusus saja kan juga tidak memungkinkan, bisa keteteran nanti anak-anak yang lain. Sehingga di sekolah ada GPK yang memberikan pendampingan serta pembinaan secara khusus. N ini sering nggondok mbak terutama sama Bu LR karena ingin diperhatikan Beliau. kalau sudah nggondok gitu ya tidak mau dibawa ke ruang sumber maunya hanya di kelas minta tugas sama saya. Nah kalau pas nggondok gitu tugas saya ya menyalurkan lembar kerja harian dari Bu LR ke N mbak, kalau sudah selesai saya suruh ke Bu LR minta nilai. Kalau mengikuti pembelajaran di dalam kelas gitu anaknya aktif mbak meskipun jawabnya ngawur tapi mesti kalau ditanya selalu angkat tangan. Ada yang hafalan ya ikut hafalan. Ada kegiatan berkelompok ya saya ikutkan kelompok mbak meskipun dengan tugas yang berbeda. Di kelas saya itu saya latih untuk saling peduli satu sama lain, jadi anak-anak yang lain itu sudah paham semua kondisi N, dan sering membantu N kalau N kesulitan."[60]

ABK AA juga memberikan pernyataan tentang kegiatan pembelajaran yang diberikan pada dirinya sebagai berikut:

> "Di ruang sumber belajar sama Bu LR mbak, kalau di kelas sama Bu W. Sabar ibu gurunya. Diajari membaca, menulis, mengaji sampai bisa. Kalau belajar di ruang sumber lebih enak mbak. Bisa belajar sambil bermain, seperti menyusun kata dengan balok suku kata,

[59] Hasil wawancara dengan guru kelas W, di MI Badrussalam Surabaya (02-03-2017; 09.16 WIB).
[60] Hasil wawancara dengan guru kelas A, di MI Badrussalam Surabaya (01-03-2017; 09.45 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bercerita dengan buku cerita bergambar, menghafal huruf dengan pohon alphabet."[61]

Begitu pula dengan LA juga memberikan pernyataan yang hampir sama dengan AA sebagai berikut:

> "Kalau belajar di kelas dan di ruang sumber mbak. Di kelas enak banyak temannya, disini juga enak Bu LR sabar, banyak alat seperti mainan tapi bisa dibuat belajar juga. Jadinya seneng belajarnya."[62]

Untuk memperkuat hasil wawancara, S juga menambahkan pernyataan yang sama terkait pembinaan kurikuler pada ABK sebagai berikut:

> "Pembinaan kurikuler memang lebih banyak dengan GPK nya di ruang sumber mbak kalau yang kelas II, dan IV. Karena memang banyak media belajar mbak kalau disana sehingga anak tidak mudah bosan dan lebih cepat tanggap. Untuk pembelajaran di dalam kelas, peserta didik ABK juga tetap diikutkan mbak dengan didampingi guru kelas, nanti kalau sudah bosan gitu ya dibawa GPK ke ruang sumber untuk dibina. Jadi dari pembelajaran hingga penilaian yang ngurusi ya GPK, saya sebagai koordinator inklusi sebagai pengawas, guru kelas sebagai fasilitator antara GPK dan peserta didik, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab mbak."[63]

S juga menambahkan kendala dalam pembinaan kurikuler pada ABK kelas I sebagai berikut:

> "Yang susah sekarang pembinaan untuk ABK kelas I mbak, karena berada terpisah dari GPK sehingga belum punya GPK sampai sekarang dan belum mendapatkan pembinaan secara khusus karena memang letaknya juga beda gedung dari GPK berada, apalagi di gedung yang di belakang Masjid At-Taqwa belum terdapat ruang sumber belajarnya. Sehingga pembelajaran hanya bisa ikut saja di

---

[61] Hasil wawancara dengan peserta didik ABK AA, di MI Badrussalam Surabaya (24-02-2017; 10.03 WIB).

[62] Hasil wawancara dengan peserta didik ABK LA, di MI Badrussalam Surabaya (24-02-2017; 10.05 WIB).

[63] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.42 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam kelas. Guru kelasnya hanya bisa mengalihkan perhatian di luar kelas mbak kalau pas yang ADHD tantrum. Tetapi PPI nya sudah dibuatkan oleh Bu LR"[64]

Dari pernyataan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa pembinaan kurikuler di jam-jam pelajaran di MI Badrussalam dilakukan di dalam kelas, antara peserta didik pada umumnya dan ABK belajar bersama di dalam kelas. Namun untuk ABK diberikan pendampingan khusus oleh GPK. Pembinaan untuk ABK dilakukan oleh GPK dengan bantuan guru kelas, termasuk dalam memberikan penugasan kepada ABK juga melewati guru kelasnya. Kesulitan dalam pembinaan ABK yaitu susahnya ABK dalam menangkap konsep GPK untuk belajar dulu baru bermain dan terpisahnya penempatan kelas I dari gedung tempat ruang sumber dan GPK berada sehingga menyulitkan GPK dalam memberikan pembinaan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama penelitian. Dalam observasi terlihat bahwa GPK hanya dapat membina ABK kelas II, dan IV hal ini dikarenakan letak gedung tempat kelas I berada lumayan jauh dari gedung utama MI Badrussalam dan kondisi GPK juga sedang hamil besar.[65]

Dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan inklusi di madrasah secara khusus belum terdapat petunjuk teknis sehingga dalam pelaksanaan pembinaan hanya berdasarkan Undang-Undang tentang pendidikan inklusi secara umum dan berdasarkan pelatihan serta pendampingan dari AUSAID

[64] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.42 WIB),.

[65] Observasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam memberikan pembinaan pada ABK. Termasuk penggunaan kurikulum pada anak berkebutuhan khusus dalam pembinaan kurikuler juga menggunakan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum nasional yaitu menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disusun secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus namun tetap berpedoman pada kurikulum nasional yang diterapkan di MI Badrussalam yaitu kurikulum KTSP. Dalam pembuatan PPI juga diberikan pelatihan sebelumnya serta diberikan contoh format oleh AUSAID yang bekerjasama dengan MDC Jawa Timur. Namun sekarang MI Badrussalam sudah mampu secara mandiri dalam melaksanakan pembinaan pada peserta didik ABK termasuk dalam menyusun PPI meskipun dengan format yang berbeda dari yang dicontohkan AUSAID. Tetapi pembinaan kurikuler tetap bersumber pada PPI tersebut. Dalam penyusunan RPP dan silabus, GPK bersama koordinator inklusi, guru kelas, dan guru bidang studi lainnya menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan PPI nya GPK yang menyusun dengan menyesuaikan pada kemampuan peserta didik. PPI tidak hanya diturunkan indikatornya saja melainkan dirombak disesuaikan kemampuan dasar peserta didik berkebutuhan khusus yang belum tercapai. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan GPK LR sebagai berikut:

> "Belum ada pedoman yang pasti mbak untuk pelaksanaan pendidikan inklusi di madrasah, tapi kita sudah membuat PPI jadi disesuaikan dengan PPI. PPI adalah kurikulum yang dirombak disesuaikan dengan kemampuan peserta didik mbak. Sehingga setiap ABK memiliki PPI yang berbeda. Kalau PPI per berapa bulan kalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RPP per pertemuan. Tapi kalau anak-anak yang tidak bisa tidak perlu RPP mbak, seperti AA membaca terus PPI nya jadi membuat RPP ya hasilnya tetap sama. Dulu selalu bikin RPP mbak kalau sekarang ya cuma pakai PPI itu saja. Sekarang RPP yang membuat guru kelasnya, sehingga dalam pembuatan lembar kerja saya koordinasi dengan guru kelasnya dengan melihat RPP beliau namun dengan indikator yang diturunkan."[66]

LR juga menambahkan terkait format pembuatan PPI.

"Tidak ada format yang pasti mbak untuk PPI. PPI tahun kemaren seperti format bantuan dari MDC mbak, tapi sekarang saya buat format sendiri tetapi sebenarnya sama mbak."[67]

Pernyataan LR diperkuat oleh S selaku koordinator inklusi sebagai berikut:

"Kita belum ada pedoman mbak, kita cuma memakai Undang-Undang mbak dalam pelaksanaan pendidikan inklusinya. Juknis belum terbentuk mbak, masih penyusunan. Kurikulumnya menggunakan PPI, jadi diturunkan indikatornya menyesuaikan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Selama ini Bu LR memberikan pembinaan berdasarkan PPI yang sudah disusun oleh Beliau. Untuk soal UH, UTS, UAS, dan lembar kerja menyesuaikan dengan RPP guru kelasnya mbak. GPK diberi KD oleh guru kelasnya, nanti GPK mengembangkannya dengan indikator yang diturunkan. Tapi sampai saat ini kita belum ada tanda tangan hitam di atas putih untuk PPI nya mbak, kan harusnya ada persetujuan resmi dari orang tua, tetapi sampai sekarang anaknya mau diapakan itu belum ada persetujuan, selama ini baru pemberitahuan saja bahwa anaknya seperti ini dan penanganannya seperti ini."[68]

Pernyataan kedua informan di atas juga diperkuat oleh hasil studi dokumentasi PPI peserta didik berkebutuhan khusus yang masing-masing

[66] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.30 WIB).
[67] *Ibid*,.
[68] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.44 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat berbeda berdasarkan kemampuan peserta didik yang didasarkan pada hasil tes psikologi, identifikasi, dan *assessment.* Dalam dokumen PPI tersusun individual program untuk masing-masing ABK, dan juga kegiatan akademik yang disesuaikan dengan teman peserta didik pada umumnya namun dengan indikator yang diturunkan.[69]

Dalam pembinaan kurikuler di sekolah, tidak pernah ada masalah antara peserta didik pada umumnya dengan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas W sebagai berikut:

> "Dulunya suka ngejek mbak, tapi sekarang setelah saya berikan pengertian pada anak-anak tersebut bahwa AA ini memiliki kebutuhan khusus sehingga harus diberikan bimbingan khusus. Dengan diberikan pengertian tersebut sekarang mereka sudah mengerti dan justru membantu AA ketika AA mengalami kesulitan mengerjakan tugas, mereka bisa jadi tutor sebaya bagi AA."[70]

Pernyataan W diperkuat oleh penyataan guru kelas A sebagai berikut:

> "Anak-anak yang lain sudah paham semua mbak dengan kondisi N, malah sering saya suruh mendampingi N ketika berkelompok gitu. Jadi belajar sama sesama temannya. Ketika bermain waktu istirahat ya diajak bermain N nya mbak sama teman-temannya."[71]

Kedua penyataan informan di atas diperkuat oleh pernyataan LR sebagai berikut:

> "Sejauh ini anak-anak pada umumnya sudah paham bahwa ada temannya yang memiliki kebutuhan khusus, justru yang N yang anak autis itu yang suka mengganggu teman-temannya. Suka jail sama

[69] Dokumentasi PPI
[70] Hasil wawancara dengan guru kelas W, di MI Badrussalam Surabaya (02-03-2017; 09.18 WIB).
[71] Hasil wawancara dengan guru kelas A, di MI Badrussalam Surabaya (01-03-2017; 09.47 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> teman-temannya, tapi ya masih sebatas wajar jailnya, masih bisa diingatkan. Anak-anak ya sudah bisa paham dan tidak membalas."[72]

ABK AA juga memberikan pernyataan yang menguatkan pernyataan ketiga informan di atas:

> "Teman-teman disini baik kok mbak, saya sering dibantu kalau tidak bisa mengerjakan di kelas. Kalau istirahat saya juga diajak bermain bersama. Dulu suka ngejek saya karena saya paling tidak bisa sendiri di kelas, tapi sekarang sudah tidak."[73]

Dari hasil wawancara dari keempat informan di atas menunjukkan bahwa antara peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus tidak terdapat masalah. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan peserta didik pada umumnya. Dan juga tercipta sikap saling mengerti perbedaan yang ada antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya sehingga muncul sikap saling peduli antar satu sama lain.

Selain pembelajaran secara umum, di MI Badrussalam juga diberikan pembiasaan islami yang diharapkan dapat memberikan keunggulan secara islami pada seluruh peserta didik termasuk ABK. Seperti yang dikemukakan oleh NF sebagai berikut:

> "Kami inginnya anak-anak yang lulus dari sini memiliki kelebihan bisa hafal juz amah mbak supaya bisa beda dari SD atau sekolah inklusi lainnya. Karena peserta didik disini semuanya diharuskan hafal

[72] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.31 WIB).

[73] Hasil wawancara dengan peserta didik ABK AA, di MI Badrussalam Surabaya (24-02-2017; 10.05 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> juz amah. Untuk itu disini memang diterapkan hafalan juz amah setiap harinya. Tetapi untuk ABK kita memang tidak bisa menuntut banyak dibanding peserta didik umumnya, tapi sejauh ini sudah hafal surat-surat pendek karena setiap hari juga mengaji dengan Bu LR dan juga mengikuti ekstra BTQ. Disini anak-anak juga dibiasakan untuk mengaji sebelum memulai pelajaran dan sholat berjamaah baik sholat wajib maupun sunnah."[74]

Pernyataan NF diperkuat oleh koordinator inklusi S sebagai berikut:

> "Peserta didik disini kita pengennya ya punya akhlaqul karimah yang lebih tinggi mbak dari peserta didik yang sekolah di sekolah umum termasuk pada anak ABK. Kami inginnya anak ABK yang keluar dari sini juga bisa hafal juz amah seperti anak pada umumnya, setidaknya anak ABK bisa hafal beberapa surat meskipun tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Terus kita juga menginginkan agar anak-anak bisa mandiri yang lebih islami seperti bisa mengaji sendiri. Kita pengen anak-anak kita itu bisa terlihat seperti anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu upaya yang kita lakukan adalah pembiasaan pembelajaran menghafal juz amah dan mengaji mbak termasuk pada ABK. Terus disini juga dilakukan pembiasaan sholat berjamaah."[75]

Dari hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat diketahui bahwa terdapat upaya untuk memberikan keunggulan secara islami pada peserta didik di MI Badrussalam termasuk pada ABK yaitu bisa mengaji dan hafal juz amah sehingga memiliki kemampuan yang sama seperti peserta didik pada umumnya.

2. Pembinaan ekstrakurikuler

Pembinaan ekstrakurikuler yang dilakukan di MI Badrussalam sama seperti di sekolah reguler pada umumnya. Termasuk pembinaan yang

[74] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (16-01-2017; 09.38 WIB).

[75] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.45 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan pada peserta didik berkebutuhan khusus juga diberikan sama seperti peserta didik pada umumnya sesuai dengan minat peserta didik berkebutuhan khusus. Ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam adalah BTQ dan ekstra pramuka. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan NF sebagai berikut:

> "Peserta didik disini juga diberikan pembinaan ekstrakurikuler mbak, termasuk ABK. Anak-anak berkebutuhan khusus disini itu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan BTQ mbak. Cuma ya gitu, susah sekali ikut yang BTQ. Yang autis baru-baru ini aja mbak mau ikut. Dari pihak kami juga tidak ada pemaksaan untuk ikut mbak. Dia mau ikut karena melihat teman-temannya ikut semua. Lalu diajak sama teman-temannya. Teman-temannya yang memotivasi."[76]

Pernyataan NF diperkuat oleh hasil wawancara dengan LR sebagai berikut:

> "ABK juga ikut ekstrakurikuler sama seperti peserta didik pada umumnya mbak. Mereka ikut ekstra BTQ sama pramuka. Mereka ya ikut seperti anak-anak pada umumnya. Kalau pramuka ya ikut sesuai perintah gurunya. Kalau BTQ ya belajar ngaji sama ustadnya. Yang *slow learner* nurut mbak, kalau yang N sekarang juga sudah mau dengan sendirinya ikut BTQ. Selain ikut BTQ, anak-anak juga ngaji sama saya kok mbak."[77]

S juga memberikan penguatan terhadap penyataan NF dan LR sebagai berikut:

> "Mereka diberikan kesempatan yang sama dengan peserta didik pada umumnya untuk mengikuti ekstrakurikuler mbak, tapi tanpa adanya unsur pemaksaan terhadap mereka."[78]

---

[76] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (16-01-2017; 09.40 WIB).

[77] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.33 WIB).

[78] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.47 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa di MI Badrussalam anak-anak berkebutuhan khusus juga diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya dengan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di MI Badrussalam. Hasil wawancara juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti ketika mengobservasi langsung kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan BTQ. Tidak terdapat pembedaan ketika memberikan pembinaan ekstrakurikuler tersebut, semua diperlakukan sama. Guru ekstrakurikuler BTQ Bapak M memberikan pernyataan tentang pelaksanaan ekstrakurikuler BTQ sebagai berikut:

> "Untuk pelaksanaannya berjalan lancar mbak. Untuk kesulitan mengajar ABK sebenarnya tidak terlalu sulit karena selama ini masih bisa mengikuti sama seperti peserta didik pada umumnya. Untuk membacanya masih bisa mengikuti ajaran saya, ya standar ya mbak istilahnya sama-sama qiroati 1 bisa mengikuti seperti teman-temannya kalau untuk sementara ini, tidak tau lagi kalau nanti di qiroati 2."[79]

M juga menambahkan kendala dalam melaksanakan ekstrakurikuler BTQ:

> "Kendalanya yang berat tidak ada ya mbak, hanya saja masalah nulis itu yang lambat, dan menghafalnya juga sulit. Masalah lainnya pada N peserta didik ABK autis ini karena masih susah nurut mbak, baru ikut ekstra BTQ ini dua kali, maunya masih duduk-duduk dibelakang, kadang jail sama temannya ketika temannya mengaji, jadi masih proses melatih kedisiplinannya selama mengikuti ekstra BTQ ini mbak. Tapi kalau pas mau gitu ya mau maju untuk membaca kitabnya mbak."[80]

[79] Hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler M, di MI Badrussalam Surabaya (27-02-2017; 11.30 WIB).
[80] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan kedua informan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan sama seperti ketika memberikan pembinaan kepada peserta didik pada umumnya.

Sedangkan untuk ekstrakurikuler pramuka juga diberlakukan sama seperti BTQ yaitu memperlakukan ABK sama seperti anak-anak pada umumnya, sehingga tidak membeda-bedakan antara ABK dan peserta didik lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru kelas W yang merangkap sebagai pengajar pramuka seperti berikut:

> "Anak-anak berkebutuhan khusus disini juga mengikuti ekstrakurikuler seperti peserta didik pada umumnya mbak. Ketika mengikuti ekstra mereka bisa bekerjasama dengan yang lainnya ketika saya bentuk kelompok-kelompok."[81]

W juga menambahkan penilaian ekstrakurikuler pada ABK berdasarkan kemandirian peserta didik ketika mengikuti kegiatan:

> "Penilaian pramuka pada peserta didik ABK saya nilai berdasarkan kemandirian ABK mbak, bagaimana keaktifannya selama mengikuti ekstra pramuka, bagaimana sikapnya." [82]

Pernyataan W dalam wawancara diperkuat oleh hasil observasi peneliti ketika ekstrakurikuler pramuka dimulai, peserta didik ABK ikut berbaris sama seperti peserta didik pada umumnya. Ketika dibentuk secara berkelompok, mereka juga bisa bekerjasama dengan teman-temannya untuk memenangkan permainan dalam pramuka.

---

[81] Hasil wawancara dengan guru kelas W, di MI Badrussalam Surabaya (02-03-2017; 09.20 WIB).
[82] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengawasan peserta didik

Dalam melaksanakan pembinaan terhadap peserta didik diperlukan suatu pengawasan terhadap peserta didik guna memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan selama berada di MI Badrussalam Surabaya. Dalam pengawasan peserta didik terdapat dua ruang lingkup, berikut diantaranya:

1. Pencatatan dan pelaporan peserta didik

Pencatatan dan pelaporan peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam sama seperti peserta didik pada umumnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan NF yang menyatakan sebagai berikut:

> "Pencatatan dan pelaporannya sama seperti peserta didik pada umumnya mbak. Pencatatan dan pelaporan dilakukan sejak peserta didik diterima di madrasah ini."[83]

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan koordinator inklusi S sebagai berikut:

> "Pencatatan dan pelaporan sama mbak. Mulai buku induk, daftar hadir, klapper, buku legger, daftar nilai, dan data mutasi semua sama seperti peserta didik pada umumnya. Yang berbeda hanya pada pencatatan dan pelaporan catatan pribadi peserta didik. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus juga terdapat laporan hasil identifikasi, *assessment*, dan deskripsi profil peserta didik. Selain itu juga terdapat perbedaan pada pelaporan dan pencatatan hasil evaluasi peserta didik atau buku raport. Karena terdapat pendeskripsian tersendiri terhadap hasil evaluasi tersebut yang akan dijelaskan oleh GPK secara langsung pada wali murid yang bersangkutan."[84]

LR juga menambahkan pernyataan yang mendukung S sebagai berikut:

---

[83] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (16-01-2017; 09.45 WIB).

[84] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.50 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Untuk pencatatan seperti buku induk dan sebagainya yang menyangkut administrasi sekolah semua sama kok mbak. Yang membedakan hanya pada catatan pribadi siswa karena untuk ABK kan saya juga membuat pencatatan dan pelaporan hasil identifikasi, *assessment*, deskripsi profil peserta didik. Terus juga pada buku raport nya mbak, saya buatkan raport yang berbeda dengan peserta didik lainnya mbak karena untuk ABK memiliki raport yang di dalamnya terdapat pendeskripsian nilai dan kemajuan belajar peserta didik tersebut selama saya damping. Jadi saya yang membuatkan dan nanti juga saya yang menjelaskan kepada orangtuanya."[85]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pencatatan dan pelaporan antara ABK dengan peserta didik pada umumnya sama meliputi buku induk, daftar hadir, klapper, buku legger, daftar nilai, dan daftar mutasi. Yang berbeda pada catatan pribadi berupa rekap data setiap peserta didik ABK, selain catatan riwayat keluarga, pendidikan dan psikologis juga terdapat laporan hasil identifikasi, *assessment*, serta deskripsi profil peserta didik ABK yang dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dan hasil tes psikologi peserta didik. Selain itu juga terdapat perbedaan pada buku raport, karena pada buku raport peserta didik berkebutuhan khusus terdapat pendeskripsian nilai peserta didik ABK yang berbeda dari peserta didik pada umumnya. Hasil wawancara dengan informan di atas juga diperkuat dengan hasil studi dokumen yang berupa lembar buku induk, daftar mutasi, buku legger, buku klapper sama antara peserta didik ABK dengan peserta didik pada umumnya. Namun masing-masing peserta didik ABK juga memiliki hasil identifikasi, *assessment*, dan deskripsi profil.

[85] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.35 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaporan juga diberikan kepada Kementerian Agama Surabaya dalam bentuk rangkuman data peserta didik.

2. Kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik

Pengaturan tentang kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam diberlakukan sama seperti peserta didik pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tetap masuk dari hari Senin sampai dengan Sabtu dengan waktu yang sama seperti anak pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh S sebagai koordinator inklusi sebagai berikut:

> "Selama ini masih diatur sama seperti anak pada umumnya mbak. Seminggu masuk full. jadi mulai Pukul 6.45 sampai Pukul 12.00. Mungkin dalam sela-sela itu anaknya bosen di dalam kelas atau tantrum di dalam kelas baru anaknya di bawa ke ruang sumber. Jadi di kasih suasana baru agar tidak jenuh di dalam kelas seperti itu. Untuk anak ABK aktif semua mbak sekolahnya, kalau tidak benar-benar sakit gitu ya tetap masuk. AA yang *slow learner* kelas II aktif, N yang autis aktif masuk, I yang ADHD dan H yang mental retidasi juga aktif. Yang jarang masuk Cuma yang *slow learner* kelas IV mbak. Kalau untuk menangani anak ABK yang jarang masuk itu, kita juga sulit penanganannya mbak. Kita juga sudah memanggil orangtuanya tetapi tetap saja. Anaknya itu ada saja alasannya mbak, kalau kita tanya anaknya misalnya "LA kok gak masuk?" gitu itu jawabannya nyeleneh mbak katanya nunggu tetangga sakit. Lho lapo tonggomu loro kok yo mbok tunggoi ae ! gitu itu kayak mencari alasan untuk supaya dirinya aman. Gitu itu ya ditekan ya gak bisa memang anak seperti itu. Kalau dibiarkan maunya tidak masuk sekolah terus mbak."[86]

S juga menjelaskan kemungkinan penyebab peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* kelas IV jarang masuk sekolah sebagai berikut:

> "Mungkin dia itu minder mbak. Dia itu sering minder, karena ada kemungkinan sering di bully temannya juga dulunya. Seperti trauma gitu,

[86] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.53 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> karena saya pernah ngajar matematika di kelasnya, terus saya memang minta dia buat hafalan "LA hafalan perkalian!" pas maju itu ya percaya diri mbak anaknya, terus sampai di depan meluk saya sambil bilang "Walah bu gak usah ta bu! Isin!". Habis itu besoknya sudah gak masuk. Satu minggu gitu bisa dihitung mbak masuknya. Mungkin masuk satu sampai dua kali. Ibunya sampai saya panggil alasannya gak ada yang nganter. Mungkin juga karena keadaan perekonomian menengah ke bawah mbak, jadi mereka sibuk cari uang terus anaknya masuk gak masuk ya dibiarkan pokoknya tidak rewel. Kan susah kitanya, mau membina ya jarang masuk. Jadi ya ada dua kemungkinan mbak, kalau gak anaknya minder ya dukungan dari keluarga kurang. Mau di tekan atau dimarahi ya percuma lo mbak, nanti malah mogok sekolah. Kita bingung sendiri jadinya menghadapi L ini, misalnya dari kehadiran tidak bisa naik kelas, sedangkan Undang-Undang mengharuskan naik kelas kan yang dilema kita."[87]

Pernyataan S di atas diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh LR sebagai berikut:

> "Yang *slow learner* di kelas IV itu jarang masuk mbak, kalau yang lainnya aktif semua. Alasan orangtua nya itu karena tidak ada yang ngantar. Mungkin karena desakan ekonomi juga mbak hingga akhirnya kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Gara-gara jarang masuk jadinya kami kesusahan mbak untuk memberikan pendampingan dan kesulitan dalam memantau perkembangannya, lah wong seminggu itu cuma masuk satu sampai dua hari saja. Padahal peraturan juga kami samakan dengan peserta didik yang lain, mau maksa juga nanti malah mogok sekolah. Kami motivasi juga tidak mempan, jadi bingung mengatasinya."[88]

Dari hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat diketahui bahwa peraturan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam diberlakukan sama seperti peserta didik pada umumnya. Peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam sangat aktif mengikuti kegiatan

---

[87] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.53 WIB).

[88] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.38 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran, mereka jarang sekali tidak hadir di sekolah kecuali jika benar-benar sakit. Namun ada satu anak berkebutuhan khusus yang sering tidak hadir di sekolah dengan alasan yang tidak jelas meskipun orangtuanya sudah sering dipanggil dan diperingatkan oleh pihak sekolah. Selain S dan LR, guru kelas A juga mengemukakan hal yang sama tentang ketidakhadiran LA:

> "Kalau anak berkebutuhan khusus seperti N, AA, H, dan I aktif masuk mbak, kalau LA yang di kelas IV itu memang sering tidak masuk. Pihak sekolah sudah sering mengingatkan dan memotivasi tapi tetap saja sampai sekarang tidak berubah. Jadi bingung sendiri kita mbak, orangtuanya juga kurang mendukung. "[89]

W sebagai guru kelas juga memberikan pernyataan yang selaras sebagai berikut:

> "Kalau LA memang jarang masuk mbak, orantuanya kurang mendukung dan kurang memprioritaskan pendidikan pada anak karena sibuk bekerja. Tetapi kalau AA yang *slow learner* itu sering masuk, cuma kadang seminggu itu ada tidak masuknya. Kalau N yang autis masuk terus kecuali sakit. Karena orangtuanya juga sangat ndukung."[90]

AA sebagai ABK yang juga teman LA selama belajar bersama di ruang sumber juga menuturkan hal yang sama:

> "LA sering tidak masuk mbak, jadi jarang belajar bersama disini. Gak tau kenapa kok tidak masuk terus. Kalau aku masuk terus. Paling tidak masuknya cuma satu kan Bu LR, lainnya masuk terus aku!. N juga masuk terus mbak, tapi tadi gak mau tak ajak kesini. Masih marah sama Bu LR katanya gak mau ketemu. Lari ke kelas dia tadi."[91]

---

[89] Hasil wawancara dengan guru kelas A, di MI Badrussalam Surabaya (01-03-2017; 09.48 WIB).
[90] Hasil wawancara dengan guru kelas W, di MI Badrussalam Surabaya (02-03-2017; 10.05 WIB).
[91] Hasil wawancara dengan peserta didik ABK AA, di MI Badrussalam Surabaya (24-02-2017; 10.07 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua hasil wawancara dengan informan di atas menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik berkebutuhan khusus aktif hadir mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah kecuali satu anak berkebutuhan khusus yang jarang sekali hadir di sekolah karena kurangnya dukungan orangtua dalam mendukung pendidikan peserta didik tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti ketika berada di MI Badrussalam, ketika peneliti melakukan penelitian selama beberapa hari di MI Badrussalam peneliti hanya bertemu dua kali dengan peserta didik LA yang dimaksud dan ternyata peserta didik tersebut memang tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas.

e. Evaluasi peserta didik

Kegiatan evaluasi peserta didik yang dilakukan di MI Badrussalam selama ini untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik di MI Badrussalam pada peserta didik diantaranya penilaian tertulis, penilaian sikap/perilaku, dan penilaian lisan termasuk pada ABK. Seperti yang dikemukakan oleh LR sebagai GPK yang melakukan evaluasi pada peserta didik ABK sebagai berikut:

> "Yang melakukan evaluasi atau penilaian untuk ABK semua saya mbak. Penilaian saya berupa penilaian tertulis, lisan, dan sikap. Penilaiannya sama dengan anak-anak pada umumnya tetapi pendeskripsiannya berbeda. Dalam penilaian tertulis soal-soal harus dibuat se kreatif mungkin mbak bisa dibilang masih seperti memberikan soal pada anak TK seperti menebali, menulis kata-kata pendek, berhitung. Begitu juga dengan soal UTS dan UAS juga dibuat beda mbak disesuaikan dengan kemampuan peserta didik jadi memang kita turunkan indikatornya. Kita melakukan penilaiannya lebih fokus pada kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya dulu mbak. Kita latih kemampuan dasar yang belum dikuasai ABK seperti membaca, menulis, dan berhitung dasar. Nanti evaluasinya ya kita sesuaikan dengan kemampuan yang sudah bisa dia capai selama dibimbing. Kasian mbak kalau dipaksakan. Sekolah inklusi kan bukan hanya terfokus untuk akademiknya mbak, tapi bagaimana anak tersebut bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan teman sebaya pada umumnya biar tidak minder nantinya dan bisa hidup mandiri. Jadi kita tidak hanya fokus pada penilaian akademik tapi juga pada sikap, dan lisannya juga. Karena kita juga melatih sikap kemandirian, tanggungjawab, disiplin, dsb. seperti peserta didik pada umumnya. Nah hal itu juga menjadi penilaian kita untuk evaluasi akhir juga nanti dalam menaikkan ke tingkat kelas selanjutnya. Selain itu juga lisan, jadi kita memberikan latihan membaca, mengaji, dan juga latihan menjawab pertanyaan secara lisan. Kita terus memotivasi mereka mbak." [92]

LR juga menambahkan tentang kemajuan belajar peserta didik ABK sebagai berikut:

"Sekarang Alhamdulillah sudah mulai mandiri anak-anaknya baik secara sikap maupun dalam mengerjakan setiap lembar kerja harian maupun soal UTS dan UAS dari saya meskipun terkadang masih suka coret-coret untuk yang autis, kalau dulu sebelum dibimbing secara khusus masih coret-coret sesuka hati menebali saja tidak bisa tetapi kalau sekarang Alhamdulillah sudah mulai lemes tangannya tidak kaku lagi. Kalau yang *slow learner* kelas II kemajuannya sangat bagus mbak. Sudah bisa membaca tiga sampai empat kata padahal dulu alphabet saja belum hafal, dan juga sudah bisa menulis. Matematika nya juga pintar. Jadi sekarang sudah bisa mengerjakan lembar kerja harian dari saya secara mandiri. Setiap hari kan saya kasih lembar kerja harian mbak untuk penugasannya. Kalau yang *slow learner* kelas IV jarang masuk mbak, tetapi sejauh ini sudah bagus perkembangannya, dari yang belum bisa baca sama sekali padahal sudah kelas IV sekarang sudah bisa baca mbak. Kalau yang di kelas satu belum saya pegang sama sekali mbak jadi belum tau perkembangannya, tapi untuk yang ADHD itu pinter mbak, hanya perlu penanganan secara emosionalnya perlu terapi emosi, terapi perilaku, terapi bicara. Untuk nilai di raport tetap tertulis maksimal 70 namun pendeskripsiannya berbeda dengan nilai 70 yang di dapat peserta didik pada umumnya. Itu nanti tugas saya untuk menjelaskan ke orangtuanya mbak. Tapi untuk nilai harian ya saya kasih sesuai dengan hasil kinerjanya

[92] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.42 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbak, ini bisa dilihat sendiri hasilnya. Masing-masing peserta didik ABK saya beri map untuk menata hasil latihan pada lembar kerja hariannya maupun hasil UTS dan UAS untuk ditunjukkan nanti pada orangtuanya tentang perkembangannya selama dibina."[93]

NF sebagai kepala sekolah memberikan pendapatnya sebagai berikut tentang evaluasi peserta didik:

"Untuk penilaian peserta didik berkebutuhan khusus yang melaksanakan GPK nya mbak. Penilaian lebih ditekankan pada penilaian sikap tentang kemandirian peserta didik mbak. Alhamdulillah setelah madrasah ini menjadi madrasah inklusi, anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan semestinya sehingga kemajuannya sangat bagus sekali baik secara kemandirian maupun secara akademiknya. Yang dulunya masih sulit membaca Alhamdulillah sekarang selama mendapat bimbingan dari GPK sudah bisa, yang dulu masih suka marah-marah seenaknya sendiri sekarang sudah mau belajar dengan mandiri. Dan dengan peserta didik pada umumnya Alhamdulillah juga tidak pernah ada masalah, mereka bisa memahami kondisi temannya yang seperti itu."[94]

Pernyataan LR dan NF diperkuat oleh pernyataan S sebagai berikut:

"Kalau evaluasi atau penilaian semua dilakukan oleh GPK nya mbak. Penilaiannya sama seperti anak pada umumnya, ya ada penilaian tertulis, lisan, dan sikap. Setiap harinya diberikan latihan soal sebagai penugasan secara harian, di tengah semester juga diberi soal UTS, sedangkan untuk kenaikan diberi soal UAS, tetapi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik ABK mbak. Dibuat beda dari anak-anak pada umumnya, jadi dibuatkan soal sendiri. Tetapi fokus penilaian kita lebih ke kemandiriannya mbak. Kalau untuk akademik kita tidak bisa memaksa. Tujuan kita lebih ke mendisiplinkan dan mengasah kemampuan dasar yang belum mereka kuasai seperti membaca dan menulis mbak. Untuk penilaian secara lisan lebih kepada latihan membacanya, latihan mengaji, terus juga Tanya jawab sama GPK nya mbak."[95]

---

[93] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.42 WIB).

[94] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (16-01-2017; 09.48 WIB).

[95] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.58 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S juga mengemukakan kendala dalam evaluasi peserta didik kelas I yang berada di gedung yang berbeda dari gedung utama MI Badrussalam sebagai berikut:

> "Evaluasi yang susah dilakukan ya pada peserta didik ABK kelas I mbak. Bahkan sampai sekarang belum bisa mendapatkan pendampingan dari GPK nya, Bu LR nya juga hamil besar kan mbak jadi kasian kalau wira-wiri. Jadi ya masih guru kelasnya saja yang memberikan penugasan seperti menebali, membuat garis-garis untuk yang retadasi mental. Kalau yang ADHD beda lagi, dia itu cepat sekali menangkap dan bisa mengerjakan dengan cepat dan tepat. Pintar anaknya mbak. Yang harus sering dilakukan pada anak ADHD adalah terapi mbak. Kan kalau yang ADHD tidak ada masalah sama akademiknya, tapi harus diberikan terapi supaya mau nurut. Harus dilelahkan dulu anaknya baru bisa nurut. Kalau tidak suka marah-marah, mengganggu temannya mbak karena emosinya tinggi mbak sering tantrum dalam kelas."[96]

A sebagai guru kelas juga memberikan pernyataan tentang evaluasi/penilaian terhadap peserta didik ABK sebagai berikut:

> "Untuk penilaian tetap dari GPK mbak, saya cuma ngasih lembar kerja yang dititipkan Bu LR ke saya. Terus kalau N sudah selesai saya suruh kasih ke GPK nya, beliau yang menilai. Saya suruh seperti itu biar si N ini tetap dekat dengan GPK nya, walaupun nggondok biar tetap ada komunikasi dengan GPK nya. Setelah diberikan ke Bu LR saya lihat bukunya sebagai bukti, habis itu ya dia minta tugas lagi mbak ke saya. Dia itu soalnya anteng kalau pas ngerjakan tugas mbak, kalau tidak ada tugas ya ngusilin teman-temannya. Tugasnya buat N ini lebih banyak menebali mbak untuk melatih tangannya. Untungnya anaknya itu semangat belajarnya tinggi, jadi selalu minta tugas kalau satu tugas sudah selesai dia kerjakan. Tapi semua lembar kerja untuk penugasan pada N dari Bu LR mbak, termasuk yang membuat soal untuk UTS dan UAS juga beliau tapi dengan melihat RPP saya, jadi beliau menyesuaikan dengan RPP saya selama mengajar di kelas. Nanti beliau membuatkan dengan tema yang sama tetapi indikatornya diturunkan sesuai kemampuan peserta didik tersebut. Termasuk nanti untuk buku raport juga dari Bu LR dan yang menjelaskan pada orangtuanya juga Bu LR. Saya hanya membantu GPK

[96] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 08.58 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> nya terutama kalau lagi pas nggondok jadi saya yang memberikan pendampingan di kelas."[97]

W memberikan pernyataan yang sedikit berbeda dengan A, karena ABK di kelas A dan W memiliki kekhususan yang berbeda, berikut yang dikemukakan oleh W:

> "AA yang *slow learner* itu diberi lembar kerja yang khusus dia mbak yang sudah disusun oleh Bu LR. Untuk penilaian hariannya saya nilai di bukunya. Tetapi raport tetap GPK, walaupun saya juga ikut andil. Jadi sebelum ditanda tangani kepala sekolah Bu LR tetap *sharing* ke saya dulu. Hal ini dikarenakan yang mengerti kondisi anak setiap harinya itu Bu LR mbak, Bu LR memang intens dalam memberikan pendampingan pada anak-anak ABK, jadi beliau dalam membuat RPP, PPI, dan lembar kerja untuk penilaian termasuk UTS dan UAS tetap berkonsultasi terlebih dahulu dengan RPP yang telah disusun oleh guru kelas. Jadi beliau menyesuaikan dengan pembelajaran yang ada di kelas mbak, meskipun dengan indikator yang diturunkan dan disesuaikan dengan kemampuan dasar peserta didik ABK sehingga mereka tidak mengalami kesulitan. Alhamdulillah AA kemajuannya pesat mbak, kalimat-kalimat sederhana empat kata gitu sekarang sudah bisa mengingat dulu alphabet saja belum hafal. Sekarang sudah sampai buku level 3A yang ada di ruang sumber. Menulis juga sudah bisa meskipun terkadang masih kurang beberapa huruf."[98]

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, dapat diketahui bahwa evaluasi peserta didik di MI Badrussalam dilakukan oleh GPK dengan bantuan guru kelas ABK. Evaluasi yang dilakukan diantaranya penilaian tertulis, penilaian sikap, dan penilaian lisan sama seperti peserta didik pada umumnya. Namun penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Di MI Badrussalam tidak menekankan penilaian pada aspek akademinya saja, tetapi lebih kepada penilaian sikap yaitu kemajuan kemandirian peserta didik

[97] Hasil wawancara dengan guru kelas A, di MI Badrussalam Surabaya (01-03-2017; 09.52 WIB).
[98] Hasil wawancara dengan guru kelas W, di MI Badrussalam Surabaya (02-03-2017; 10.08 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkebutuhan khusus. Selain berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi berupa lembar kerja untuk melakukan evaluasi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Dari studi tersebut diketahui bahwa lembar kerja tersebut benar-benar disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Termasuk dalam memberikan tindak lanjut evaluasi yaitu ketika memberikan remedial kepada peserta didik jika peserta didik belum mampu mencapai nilai minimal yang diharapkan. Berikut penuturan GPK LR:

> "Kalau untuk remedial saya tetap pakai mbak. Kan saya juga pengennya anak-anak ABK juga mengalami kemajuan meskipun sedikit demi sedikit. Kalau misalnya pada lembar kerja masih belum bisa mengerjakan, saya rubah angka atau hurufnya, tetapi dengan tingkat kesulitan yang sama mbak. Sampai peserta didik bisa mengerjakan dengan mandiri. Baru setelah itu saya beri pelatihan kemampuan dasar yang lain yang belum dikuasai oleh ABK. Begitu juga ketika mengerjakan soal UTS dan UAS mbak, jika ABK belum memenuhi nilai minimal maka akan saya berikan remedial dengan tingkat kesulitan yang sama tetapi angka atau hurufnya berbeda."[99]

Pernyataan LR diperkuat oleh S sebagai koordinator inklusi sebagai berikut:

> "Ada remedial mbak, jadi kalau lembar kerja yang pertama belum bisa, ya terus kita latih diberi lembar kerja lagi sampai bisa mengerjakan sendiri dengan mandiri mbak. intinya memang harus sabar mbak menjadi pendamping ABK itu. Termasuk dalam mengerjakan soal UTS dan UAS juga begitu, tetap diberi remedial kalau ABK belum bisa mengerjakan."[100]

Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan. Karena juga ada tindak lanjut berupa remedial yang disamakan dengan peserta didik pada umumnya jika peserta didik belum mencapai

[99] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.45 WIB).

[100] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 09.00 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuntasan nilai minimal. Selain itu program perbaikan/remedial ini juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Tindak lanjut evaluasi selanjutnya adalah mengadakan kenaikan atau kelulusan berdasarkan hasil evaluasi. Hal ini dikemukakan sebagai berikut oleh informan LR:

> "Untuk kenaikan kelas, kita wajib menaikkan sesuai usia kronologisnya mbak bagaimanapun kondisi ABK tersebut meskipun tetap menimbang berdasarkan hasil evaluasi berupa UAS yang telah diikuti oleh ABK dan juga berdasarkan penilaian sikap berupa kemandirian peserta didik ABK. Hal tersebut sudah diatur dari pusat untuk tetap menaikkan ABK berdasarkan usia kronologisnya. Jadi beda dari peserta didik pada umumnya yang benar-benar harus menimbang dari segi akademik dan sikapnya meskipun usia kronologisnya harus naik. Sedangkan untuk kelulusan, nanti peserta didik ABK tetap bisa mengikuti ujian seperti peserta didik pada umumnya tetapi dengan soal tersendiri. Nanti kita ajukan ke Kemenag dulu berapa jumlah ABK yang mengikuti ujian. Berhubung ABK disini belum ada yang kelas VI, jadi ya kita belum meluluskan ABK mbak sampai sekarang."[101]

NF juga menambahkan pernyataan yang sama dengan LR sebagai berikut:

> "Evaluasi/Penilaian untuk kenaikan kelas ABK diberlakukan sama dengan peserta didik pada umumnya mbak. Mereka mengikuti UAS sama seperti peserta didik lainnya tetapi dengan soal yang disesuaikan dengan kemampuan mereka dan dengan nilai maksimal 70 yang tertulis di raport dengan pendeskripsian tersendiri berbeda dengan nilai 70 peserta didik pada umumnya. Mereka juga harus tetap dinaikkan setiap tahunnya berdasarkan usia kronologisnya tetapi tetap mempertimbangkan hasil penilaian tertulis, penilaian lisan dan penilaian sikapnya mbak terutama kemandirian peserta didik ABK. Hal ini sudah berdasarkan peraturan dari pusat mbak. Untuk evaluasi kelulusan nanti tetap diikutkan ujian seperti peserta didik pada umumnya mbak tetapi dengan soal tersendiri. Kita ajukan ke Kemenag. Tapi untuk sekarang ini belum ada yang kelas VI ABK nya, jadi kita hanya melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi berupa kenaikan kelas ABK saja."[102]

---

[101] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.47 WIB).

[102] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (16-01-2017; 09.50 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S sebagai koordinator inklusi juga memberikan pernyataan yang selaras dengan LR dan NF sebagai berikut:

> "Berdasarkan Undang-Undang itu harus dinaikkan berdasarkan usia kronologisnya mbak, meskipun tetap mempertimbangkan hasil penilaian secara akademik maupun sikapnya terutama kemandiriannya. Kita lihat dalam perkembangan hasil evaluasinya selama mendapatkan pembinaan mbak, sampai mana kemajuannya. Lalu kita gunakan untuk penyusunan PPI di tingkat kelas selanjutnya mbak. Jadi ABK tetap naik bagaimanapun hasil evaluasinya, Tugas kita meneruskan pembinaan di tingkat kelas selanjutnya mbak. Termasuk jika kehadirannya juga kurang, itu saja juga harus tetap dinaikkan mbak."[103]

Dari pernyataan ketiga informan di atas dapat diketahui bahwa untuk kenaikan kelas, terjadi perbedaan sistem antara peserta didik ABK dengan peserta didik pada umumnya. Untuk ABK diharuskan tetap dinaikkan berdasarkan usia kronologisnya tetapi tetap mempertimbangkan hasil evaluasi peserta didik berdasarkan penilaian tertulis yaitu UTS, UAS, lembar kerja harian peserta didik, penilaian lisan, dan juga berdasarkan penilaian sikap terutama kemandirian peserta didik ABK.

[103] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 09.03 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen peserta didik pendidikan inklusi studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrussalam Surabaya

Dalam melaksanakan manajemen peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam, pastinya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan manajemen peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dikemukakan oleh NF sebagai penanggungjawab pelaksana pendidikan inklusi di MI Badrussalam sebagai berikut:

> "Faktor pendukung yang pertama itu hampir 90% tenaga pendidik dan kependidikan mendukung program inklusi sehingga semua guru mau turut serta membantu GPK menangani ABK, yang kedua banyak mitra lembaga lain juga mendukung dalam bentuk kerjasama bantuan pelatihan-pelatihan dalam pembuatan kurikulum penyesuaian untuk ABK mbak seperti dalam menyusun RPP dan PPI peserta didik ABK. Yang ketiga sebagian besar orangtua ABK mendukung dalam memotivasi peserta didik ABK untuk bersekolah. Sedangkan untuk penghambatnya itu kita masih kekurangan GPK mbak terutama yang dari PLB, lalu kita juga masih sulit dalam memberi pengertian kepada peserta didik pada umumnya ketika guru ada perlakuan khusus kepada ABK mbak, terkadang mereka masih timbul iri. Sarana prasarana untuk ABK juga kurang representatif dan infrastruktur yang masih belum ramah terhadap ABK, selain itu peran yayasan juga masih kurang maksimal mbak."[104]

Sedangkan S memberikan pernyataannya sebagai berikut:

> "Untuk faktor pendukung Alhamdulillah kerjasama antar guru dalam membantu GPK dan koordinator inklusi sangat baik mbak. Kepala sekolah juga selalu memberikan fasilitas mengikuti pelatihan dan workshop. Sedangkan untuk penghambatnya itu mbak yang pertama soal dana karena ABK butuh peratan-peralatan yang mahal juga sedangkan dalam mencari CSR itu susah mbak padahal sarana prasarana masih kurang termasuk ruang sumber di gedung ini juga masih belum ada. Selain itu GPK nya

[104] Hasil wawancara dengan kepala sekolah NF, di MI Badrussalam Surabaya (16-01-2017; 09.52 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga masih belum ada untuk yang di gedung tempat kelas I ditempatkan. Sangat sulit mencari GPK kalaupun ada dari jurusan PLB gitu tarifnya mahal sekali bahkan perhari minta 50 rb. Karena kita juga Madrasah kalangan menengah kebawah, jadi untuk materi tentang keuangan kita terbatas. Lalu kerjasama dari masyarakat yang kurang karena mereka masih awam dengan pendidikan inklusi, kita merintis dari awal bahwa anak-anak ABK tidak perlu dikucilkan tapi perlu dirangkul, kan ada orangtua yang berpikir jangan sekolah di MI itu ada anak anehnya nanti ketularan, nah itu juga yang susah dan jadi kendala jadi kita masih sosialisasi, tapi ada juga yang antusiasnya tinggi dalam mengikuti sosialisasi."[105]

Sedangkan LR memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Faktor pendukung pelaksanaan manajemen peserta didik disini itu yang pertama banyaknya bantuan baik secara internal maupun eksternal, seperti bantuan pelatihan penyusunan RPP dan PPI, bantuan sarana dan prasarana berupa ruang sumber dari AUSAID, dan bantuan dukungan dari guru-guru yang ada disini dalam membantu saya menangani ABK, pendukung yang kedua itu sebagian besar orangtua ABK itu mendukung pelaksanaan pembinaan kita mbak, jadi tidak nuntut yang muluk-muluk yang penting anaknya mandiri, bisa baca, bisa nulis, dan bisa bersosial dengan teman sebaya pada umumnya. Kalau faktor penghambat yang selama ini saya rasakan sebagai GPK ya dari peserta didik ABK nya itu sendiri mbak, terutama yang autis. Kalau sudah nggondok atau *mood* nya buruk gitu kalau tidak mau diajari ya tidak mau, maunya cuma main terus. Kalau yang *slow learner* kan nurut anaknya. Untuk media itu sudah tidak ada masalah. Tidak ada kesulitan dalam metode pembelajaran, hanya saja perlu ditekankan lagi konsep belajar dulu baru belajar, anak ABK seperti autis masih belum bisa menerima konsep tersebut. Jadi untuk memulai pembiasaan aja susah bagaimana dengan akademiknya mbak. Terus faktor lainnya itu kurangnya GPK mbak, saya jadinya kewalahan. Harusnya kan satu ABK satu GPK tapi berhubung GPK hanya ada saya jadi saya pegang tiga. Itupun yang kelas satu belum saya pegang sama sekali lo mbak. kalau yang *slow learner* kan sebenarnya dipegang guru kelas juga masih bisa, tapi yang kelas I itu mbak kasian yang ADHD sama retadasi mental belum ada GPK nya."[106]

---

[105] Hasil wawancara dengan koordinator inklusi S, di MI Badrussalam Surabaya (05-03-2017; 09.05 WIB).

[106] Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus LR, di MI Badrussalam Surabaya (22-02-2017; 09.49 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan diatas dapat diketahui jika terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen peserta didik yang ada di MI Badrussalam Surabaya. Dari ketiga hasil wawancara di atas dapat dapat kita ketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan manajemen peserta didik di MI Badrussalam antara lain banyaknya bantuan baik secara eksternal maupun internal seperti bantuan dana dari AUSAID, bantuan pelatihan dari AUSAID, serta kuatnya hubungan antar kepala sekolah dan guru-guru di MI Badrussalam dalam membantu GPK menangani ABK. Sedangkan faktor penghambatnya adalah susahnya mencari bantuan dana dari CSR guna mengembangkan pendidikan inklusi yang ada di MI Badrussalam menjadi lebih baik lagi terutama dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk pembinaan ABK, dan susahnya mendapatkan GPK terutama dari jurusan PLB karena di MI Badrussalam ini masih kekurangan GPK.

C. Analisis Hasil Temuan

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang implementasi manajemen peserta didik pendidikan inklusi yang diterapkan di MI Badrussalam Surabaya sesuai dengan pertanyaan penelitian dan pemaparan data yang telah disampaikan di atas. Diataranya sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen peserta didik pendidikan inklusi

a. Perencanaan peserta didik

Dalam perencanaan peserta didik mencakup kegiatan analisis kebutuhan peserta didik. Tim Dosen Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa analisis kebutuhan peserta didik yaitu menentukan berapa jumlah siswa yang dibutuhkan oleh Lembaga Pendidikan Islam. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini antara lain: merencanakan berapa jumlah siswa yang akan diterima serta menyusun program kegiatan kesiswaan.[107] Sesuai dengan pendapat di atas, perencanaan peserta didik yang dilakukan di MI Badrussalam Surabaya meliputi penetapan peserta didik yang dapat diterima serta menyusun program kegiatan kesiswaan di MI Badrussalam. Dalam hal ini MI Badrussalam menerima peserta didik sebanyak 70 siswa setiap tahunnya yang terbagi menjadi 2 rombongan belajar. Sebagai madrasah inklusi MI Badrussalam harus menerima peserta didik berkebutuhan khusus, oleh sebab itu pihak madrasah juga menetapkan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dengan batas kuota sebanyak 4 peserta didik dari seluruh jumlah peserta didik yang diterima. Dalam pelaksanaan pembatasan kuota peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam ini tidak sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1, yang mengemukakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[108] Pembatasan kuota tersebut juga tidak sesuai dengan Permendiknas Nomor 70

[107] Tim Dosen, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam…,* 65.

[108] Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 2009 Pasal 2 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.[109] Namun karena MI Badrussalam belum memiliki sumber daya yang memadai jika menampung peserta didik berkebutuhan khusus tanpa pembatasan kuota, maka pembatasan kuota peserta didik berkebutuhan khusus yang ditetapkan oleh pihak madrasah tidak lagi menyalahi aturan yang berlaku karena sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi pada Pasal 5 Ayat 1 yang berisi bahwa penerimaan peserta didik berkelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pada satuan pendidikan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah.[110] Dengan kuota 2 peserta didik ABK setiap rombongan belajar juga sudah memenuhi Pasal 5 Ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap sekolah inklusi wajib menerima peserta didik ABK dengan minimal 1 peserta didik dalam setiap rombongan belajar yang akan diterima.

[109] Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
[110] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengorganisasian peserta didik

Pengorganisasian peserta didik MI Badrussalam Surabaya melaksanakan empat kegiatan yang dilakukan sebelum peserta didik diterima sebagai peserta didik sampai peserta didik diterima di MI Badrussalam Surabaya diantaranya:

1. Rekrutmen/penerimaan peserta didik

Kegiatan awal dalam rekrutmen/penerimaan peserta didik di MI Badrussalam sama seperti sekolah reguler pada umumnya meliputi: (1) Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi semua unsur mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga TU, dan komite sekolah. Hal ini sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI T.A. 2017/2018 Bab VIII Tentang Kepanitiaan[111]; (2) Menentukan persyaratan calon peserta didik baru yang meliputi usia minimal 6 tahun dan maksimal 12 tahun sedangkan pada ABK boleh menerima peserta didik yang berusia lebih dari 12 tahun, menyerahkan foto copy Kartu Keluarga, menyerahkan foto copy akte kelahiran, menyerahkan foto copy KTP ayah dan ibu, ijazah TK tidak wajib. Persyaratan calon peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di MI Badrussalam sudah sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI T.A. 2017/2018 Bab IV Pasal 8 Tentang Persyaratan Penerimaan Peserta Didik

[111] Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI T.A. 2017/2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru[112]; (3) Pembuatan dan pemasangan informasi PPDB yang disesuaikan dengan keputusan kepala madrasah; (4) Pelaksanaan pendaftaran. Untuk pendaftaran, MI Badrussalam membuka pendaftaran dalam dua gelombang yang pembukaannya dimulai lebih awal daripada sekolah negeri pada umumnya. Prosedur pendaftaran untuk anak ABK di MI Badrussalam sama seperti anak-anak pada umumnya meliputi (a) pengambilan formulir, (b) pengisian formulir, (c) pengembalian formulir beserta persyaratannya seperti fotocopy Kartu Keluarga, KTP, dan Akte Kelahiran peserta didik, (d) pendaftaran ulang. Prosedur tersebut sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI T.A. 2017/2018 Bab V Pasal 15 Tentang Tata Cara Pendaftaran.[113] Kemudian untuk promosi, MI Badrussalam sebar brosur ke sekolah-sekolah TK yang ada di sekitar lingkungan MI Badrussalam. Selain itu juga memasang banner di tempat-tempat umum yang terlihat oleh masyarakat luas. Pada brosur dan banner tersebut tertulis bahwa MI Badrussalam menerima Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan kuota terbatas.

Berdasarkan pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi, rekrutmen/penerimaan peserta didik baru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada umumnya sama dengan sekolah reguler yaitu pembentukan panitia penerimaan siswa baru, pembuatan dan pemasangan pengumuman, namun

[112] Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI T.A. 2017/2018.

[113] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat beberapa aspek tambahan yaitu aspek identifikasi, *assessment*, dan penempatan peserta didik.[114] Dalam pelaksanaannya MI Badrussalam tidak sesuai dengan pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi karena kegiatan identifikasi, *assessment* baru dilaksanakan setelah masa orientasi peserta didik ABK berakhir.

2. Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik yang dilakukan di MI Badrussalam hanya berdasarkan persyaratan administrasi dan tidak terdapat seleksi akademik. Seleksi yang dimaksud meliputi seleksi kelengkapan dokumen administrasi yang dipersyaratkan dengan usia peserta didik minimal 6-7 dan maksimal 12 tahun, sedangkan untuk ABK tanpa batas usia maksimal 12 tahun. Penerimaan peserta didik di MI Badrussalam lebih ditekankan pada pemenuhan kuota peserta didik. Jika sudah memenuhi persyaratan administrasi, maka peserta didik yang mendaftar akan diterima sampai kuota terpenuhi. Seleksi di MI Badrussalam sudah sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI T.A. 2017/2018 Bab V Pasal 13 Tentang Dasar Seleksi di Madrasah Ibtidaiyah yang menjelaskan bahwa seleksi tidak diperkenankan berupa seleksi akademik dan juga tidak dipersyaratkan telah mengikuti RA/TK sederajat.[115] Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Badrudin dalam bukunya yang menyatakan bahwa pada sekolah dasar, penentuan

[114] Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007.

[115] Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI T.A. 2017/2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

calon yang diterima pada sekolah dasar selain memenuhi persyaratan, lebih banyak terikat lagi pada daya tampung kelas.[116]

Dalam penyeleksian peserta didik pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, setiap peserta didik berkebutuhan khusus diseleksi berdasarkan prosedur menurut Pos Pendidikan Inklusif yaitu melalui sistem: (a) penerimaan peserta didik baru; (b) rujukan dari tenaga ahli yang relevan; (c) rujukan dari lembaga lain; (d) mutasi atau melanjutkan dari sekolah lain; (e) program retrivel (pengembalian anak ke sekolah karena *drop out*).[117] Namun dalam pelaksanaan penyeleksian di MI Badrussalam tidak ada persyaratan untuk menyerahkan hasil *assessment* sebagai rujukan dari tenaga ahli yang relevan seperti di sekolah inklusi tingkat SMP/MTs atau SMA/MA, kecuali jika peserta didik sudah memiliki hasil *assessment* maka pihak sekolah tinggal melakukan proses *assessment* lanjutan yang dilakukan oleh psikolog professional. Begitu pula dengan peserta didik yang belum memiliki hasil *assessment* juga akan mengikuti tes psikologi, jika diketahui bahwa peserta didik beresiko memiliki kebutuhan khusus maka mereka akan diidentifikasi awal dan di *assessment* pada hari ketiga masa orientasi. Penerimaan peserta didik lebih ditekankan pada pemenuhan kuota yang telah ditentukan MI Badrussalam namun tanpa mengetahui berapa jumlah peserta didik yang beresiko berkebutuhan khusus karena rangkaian tes psikologi dilakukan setelah masa orientasi. Hal tersebut dapat menjadi suatu masalah di

[116] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik…*, 37.
[117] Pos Pendidikan Inklusi, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depannya mengingat bahwa kuota ABK di MI Badrussalam dibatasi hanya 4 peserta didik dari 70 peserta didik yang diterima karena sumber daya di MI Badrussalam masih terbatas yaitu GPK hanya 1 dan sumber belajar belum memadai untuk di gedung tempat kelas I berada, sedangkan dalam proses penerimaan peserta didik tanpa diketahui jumlah peserta didik yang beresiko berkebutuhan khusus. Memang sampai sekarang belum terjadi kelebihan kuota ABK, namun untuk kedepannya MI Badrussalam pastinya harus mempertimbangkan untuk mengidentifikasi peserta didik dari awal masuk untuk mengetahui keadaan peserta didik sejak awal penerimaan peserta didik, kecuali jika tidak terdapat pembatasan kuota seperti saat ini dan sumber daya di MI Badrussalam seperti GPK dan sumber belajar sudah memenuhi untuk menerima ABK lebih dari batas kuota yang ditentukan saat ini.

3. Orientasi peserta didik

Pelaksanaan orientasi peserta didik di MI Badrussalam antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya sama, tetapi ABK tetap didampingi guru. Pelaksanaan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA) di MI Badrussalam meliputi pengenalan lingkungan fisik dan lingkungan sosial madrasah, berupa keadaan seluruh ruangan di MI Badrussalam, kegiatan pembelajaran di MI Badrussalam, tata tertib dan kedisiplinan, serta pengenalan pendidik dan tenaga pendidik yang ada di madrasah. MATSAMA dilaksanakan dalam 3 hari sesuai yang telah dijadwalkan. Pelaksanaan orientasi di MI Badrussalam sesuai dengan pendapat Ali Imron yang mengemukakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi adalah perkenalan yang meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah.[118] Pelaksanaan MATSAMA di MI Badrussalam juga sudah sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI T.A. 2017/2018 Bab VII Pasal 21 Tentang MATSAMA yang di dalamnya menyatakan bahwa tujuan MATSAMA adalah untuk mengenali potensi diri siswa baru; mengenalkan lingkungan madrasah kepada siswa baru; mendorong siswa untuk bersikap proaktif dalam mengenali seluruh civitas, sehingga timbul perasaan lebih aman dan nyaman dan tercipta rasa persaudaraan; mendorong siswa untuk memulai kebiasaan belajar bersama, berkelompok melalui diskusi; memotivasi siswa agar merasa bangga terhadap madrasah yang dipilihnya sehingga dapat memahami dan melaksanakan aturan-aturan madrasah yang baru dengan baik; menyadari akan pentingnya menjaga nama baik dan memberikan kontribusi yang positif baik secara internal maupun eksternal terhadap almamater; memberikan kesan positif dan menyenangkan kepada siswa baru tentang lingkungan madrasahnya yang baru; menumbuhkan perilaku positif antara lain kejujuran, kemandirian, sikap saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat untuk mewujudkan siswa yang memiliki nilai integritas, etos kerja dan semangat gotong royong.[119]

---

[118] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah…*, 73.

[119] Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI T.A. 2017/2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di hari terakhir MATSAMA dilakukan tes psikologi untuk semua peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peserta didik, selain itu juga dikarenakan pada saat penerimaan peserta didik baru belum diketahui peserta didik yang memiliki potensi ABK. Setelah peserta didik mengikuti tes dan ditemukan ada yang terdeteksi memiliki potensi berkebutuhan khusus maka anak-anak tersebut akan menjalankan prosedur selanjutnya yaitu identifikasi, *assessment, assessment* lanjutan, kemudian dibina di klinik pintar selama dua bulan. Jika mengalami kemajuan pesat selama di klinik, anak tersebut akan terbebas dari kategori ABK. Tetapi jika tidak mengalami perubahan, anak tersebut akan dibina khusus oleh GPK dengan menggunakan PPI (Program Pembelajaran Khusus). Dalam melaksanakan tes psikologi, MI Badrussalam bekerjasama dengan lembaga Assyfa'soul yang khusus menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Termasuk dalam pelaksanaan identifikasi, *assessment, assessment* lanjutan, guru juga didampingi oleh psikologi. Keterlibatan guru dalam pelaksanaan identifikasi, *assessment, assessment* lanjutan sangat berguna untuk membantu guru mengetahui keadaan peserta didik yang sebenarnya agar lebih mudah dalam menyusun program pembelajaran individual bagi setiap peserta didik ABK. Hal tersebut sesuai dengan tujuan *assessment* menurut Marit Holm, antara lain sebagai berikut[120]:

a) Menemukan jenis gangguan, apakah peserta didik memiliki gangguan dalam bidang akademik atau yang lain.

[120] Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan untuk Semua,* (Jakarta: Dediknas, 2007), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menganalisis pekerjaan peserta didik, maksudnya adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang mengalami gangguan, cara kerja, keterampilan, pemahaman, inisiatif, merefleksikan kemampuan.

c) Menganalisis bagaimana cara kerja peserta didik, maksudnya urutan, prosedur, cara pemecahan masalah, memecahkan soal, hubungan sosial, interaksi dengan lingkungan.

d) Menganalisis penyebabnya.

e) Memformulasikan hipotesis, memberikan kesimpulan, bagaimana cara kerja peserta didik, masalah-masalah peserta didik, cara kerja peserta didik.

f) Mengembangkan rencana intervensi, menyusun rencana, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut layanan.

Dalam *assessment,* MI Badrussalam juga sudah bekerjasama dengan lembaga psikologi. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada pada pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi, untuk dapat memperlancar berjalannya *assessment* dengan optimal dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan tenaga ahli terkait, seperti dokter, psikolog, pedagog, orthopedagog, dan profesi spesifik lain yang terkait.[121] Karena secara khusus hasil *assessment* dapat berfungsi sebagai dasar perencanaan

[121] Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran individual, sebagai dasar evaluasi dan monitoring, serta sebagai dasar pengalihtanganan (*referal*).[122]

4. Penempatan peserta didik

Pada sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan inklusi setelah hasil identifikasi dan *assessment* didapat, tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penempatan/pengelompokkan peserta didik. Dalam penempatan peserta didik berkebutuhan khusus hendaknya setiap kelas inklusi dibatasi agar memudahkan pengelolaan kelas. Pada penempatan di setiap kelasnya peserta didik berkebutuhan khusus sebaiknya tidak lebih dari 2 (dua) jenis kekhususan, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 (lima) peserta didik.[123] Hal ini untuk memudahkan GPK (Guru Pendidikan Khusus) dalam memonitoring perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di setiap kelas. Penempatan peserta didik pada kelas-kelas sudah dilaksanakan di MI Badrusalam dan pemberian batasan peserta didik ABK pada setiap kelasnya juga sudah dilaksanakan yaitu dengan jumlah masing-masing dua peserta didik ABK dalam setiap kelasnya. Kecuali peserta didik berkebutuhan khusus dengan kebutuhan kompleks maka dalam setiap kelasnya hanya ditempatkan satu peserta didik saja. Hal tersebut sudah sesuai dengan sistem penempatan peserta didik yang telah tercantum dalam pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi. Di MI Badrussalam penempatan peserta didik di dalam kelas diacak, termasuk untuk

[122] Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..., 15.

[123] Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak ABK. Setelah dipetakan juga diacak peserta didik ABK ditempatkan bersama peserta didik pada umumnya namun dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ABK dengan individual program. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stainback bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama.[124]

Penempatan peserta didik pada umumnya dengan ABK di dalam kelas berdasarkan sistem pengelolaan kelas reguler dengan guru pembimbing khusus (GPK). Penempatan kelas yang dilakukan di MI Badrussalam berdasarkan penempatan kelas menurut Willian A. Jeager yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan pada fungsi integrasi dan fungsi perbedaan.[125] Di MI Badrussalam pengelompokan peserta didik berdasarkan dua fungsi. Pada fungsi integrasi, peserta didik ABK di MI Badrussalam ditempatkan bersama peserta didik pada umumnya berdasarkan persamaan jenis kelamin dan umur sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas. Sedangkan pengelompokkan berdasarkan fungsi perbedaan juga dilaksanakan di MI Badrussalam, karena di MI Badrussalam juga dilaksanakan pembelajaran secara individual dengan GPK baik di dalam kelas maupun di ruang sumber belajar terpisah dari peserta didik pada umumnya. GPK berperan dalam memberikan pendampingan terhadap ABK guna

[124] Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan untuk Semua,* (Jakarta: Dediknas, 2007), 82.
[125] *Ibid,*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melatih kemampuan dasar peserta didik ABK yang belum dikuasai seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam penempatan peserta didik di dalam kelas bersama peserta didik pada umumnya, peserta didik ABK ditempatkan secara bervariasi oleh guru kelas di MI Badrussalam. Ada yang menempatkan pada tempat duduk yang berada di barisan paling depan agar lebih mudah dalam memberikan pembinaan, ada yang juga yang menempatkan peserta didik secara rolling agar ABK tidak merasa jenuh. Hal ini sesuai dengan karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yang terdiri dari beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk yang bervariasi, materi belajar, dan sumber belajar.[126] Penempatan peserta didik di MI Badrussalam meliputi dua peserta didik ABK di kelas I dengan kekhususan ADHD dan retardasi mental yang terbagi dalam dua kelas, dua ABK di kelas II dengan kekhususan *slow learner* dan autis yang terbagi dalam dua kelas, dan satu ABK di kelas IV dengan kekhususan *slow learner*.

Terdapat kendala yang ditemukan oleh peneliti pada penempatan peserta didik, yaitu penempatan ABK kelas I yang berada di gedung berbeda dengan gedung utama MI Badrussalam dengan jarak yang cukup jauh. Dengan penempatan tersebut, ABK berada di gedung yang berbeda dengan GPK dan ruang sumber belajar. Sehingga menyebabkan GPK kesusahan dalam memberikan pembinaan terhadap ABK tersebut karena kondisi GPK juga sedang hamil besar jadi tidak bisa terlalu sering pergi dari gedung utama ke gedung

[126] Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusi*…, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat ABK kelas I berada. Seharusnya sekolah segera mengusahakan untuk menambah GPK khususnya dari PLB untuk mengatasi kendala tersebut.

c. Pembinaan peserta didik

Pembinaan peserta didik merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan guna mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan, serta keterampilan peserta didik dengan baik. Dalam mewujudkan hal tersebut pembinaan dan pengembangan peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam dilaksanakan seperti pada peserta didik pada umumnya yang meliputi pembinaan kurikuler dan pembinaan ekstrakurikuler.

1. Pembinaan kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran.[127] Di MI Badrussalam pembinaan dilakukan sama seperti peserta didik pada umumnya yaitu pembelajaran di dalam kelas di jam-jam pelajaran, namun dalam pembelajaran tersebut peserta didik ABK didampingi oleh GPK. Hal tersebut sesuai dengan sistem pengelolaan kelas yang diatur dalam pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu sistem pengelolaan kelas reguler dengan GPK (Guru Pembimbing Khusus) yaitu sistem pengelolaan kelas yang di dalamnya terdapat

[127] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik…*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar bersama-sama di dalam kelas.[128]

Selain pembelajaran di dalam kelas bersama peserta didik pada umumnya, peserta didik ABK juga diberikan pembelajaran secara individual di ruang sumber belajar untuk melatih kemampuan dasar peserta didik ABK yang belum dikuasai. Dalam pelaksanaan pembinaan tehadap ABK, guru pembimbing khusus bekerjasama dengan guru kelas ABK. GPK berkoordinasi dengan guru kelas dalam menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual). Dalam penyusunan PPI, GPK menyesuaikan pembelajaran untuk ABK dengan kemampuan peserta didik ABK berdasarkan hasil identifikasi, *assessment, assessment* lanjutan, dan deskripsi profil peserta didik ABK yang didapatkan dari hasil kerjasama dengan psikologi dan orangtua peserta didik. Dalam pembuatan RPP atau bahan ajar, GPK berkoordinir pada guru kelas dan guru mata pelajaran mengenai KD dan indikator pembelajaran yang akan diberikan di dalam kelas. Kemudian GPK yang mengembangkan KD dan memodifikasi indikator disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Termasuk dalam membuat lembar kerja untuk evaluasi juga menyesuaikan RPP guru kelas dengan menyesuaikan kemampuan pada ABK. Dalam pelaksanaan pembinaan kurikuler serta penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh GPK bekerjasama dengan guru kelas di MI Badrussalam sesuai dengan pendapat Budiyanto

[128] Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai karakteristik yang terpenting dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah suatu komunitas yang kohesif dimana sekolah harus menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual setiap peserta didik.[129] Pelaksanaan pembinaan di MI Badrussalam juga sesuai dengan lima profil pembelajaran di sekolah inklusi yang dikemukakan oleh Shapon-Shevin dalam Budiyanto sebagai berikut[130]:

1. Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan.
2. Penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.
3. Pendidikan inklusi berarti mempersiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan kurikulum berkaitan erat dengan perubahan secara metode pembelajaran. Peserta didik bekerjasama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri serta teman-temannya untuk saling belajar satu sama lain.
4. Pendidikan inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus serta penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Aspek yang paling penting dari pendidikan inklusi meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi, dan konsultasi serta berbagai cara mengukur ketrampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik

[129] Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 157.

[130] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelompok anak. Kerjasama tim sangat diperlukan antara guru dengan para profesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan, dsb. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan dan dorongan sehingga kerjasama yang diinginkan dapat terwujud.

5. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua dalam proses perencanaan dan pendidikan inklusi sangat tergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan orang tua dalam penyusunan program pembelajaran individu.

Selain hal tersebut, guru kelas juga membantu GPK dalam memberikan pembinaan ketika di dalam kelas. Guru kelas sebagai fasilitator dalam menyampaikan bahan ajar dari GPK kepada ABK ketika ABK mengikuti pembelajaran di dalam kelas bersama guru kelas. Sistem pendampingan yang dilakukan oleh GPK tergantung *mood* dari peserta didik. Selama pendampingan peserta didik lebih nyaman berada di ruang sumber belajar karena lebih efektif dan suasananya juga kondusif. Pembinaan kurikuler yang dilakukan di MI Badrussalam tidak hanya pembinaan secara akademik, peserta didik ABK juga diberikan program khusus berupa terapi sesuai kebutuhannya seperti terapi gerak, terapi menghafal huruf, terapi kepercayaan diri, terapi teriak, terapi gerak. Rata-rata ABK di MI Badrussalam bermasalah pada motorik halus sehingga tidak perlu media yang terlalu banyak. Hanya perlu terapi motorik halus dalam mengasah akademik yang lemah, susah konsentrasi, dan susah merespon ketika diajak berbicara. GPK juga sudah menyusun individual program berupa program khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada setiap ABK yang tercantum pada PPI. Pembinaan kurikuler di MI Badrussalam lebih menekankan pada pembinaan kemandirian dan kecerdasan dalam bersosialisasi dengan peserta didik pada umumnya sehingga tidak hanya ditekankan pada pembinaan akademik saja. Dalam melakukan pembinaan kurikuler pada ABK, GPK terbantu dengan adanya media belajar yang tersedia di ruang sumber belajar, dengan media belajar tersebut ABK lebih cepat tanggap dengan yang diajarkan.

Berdasarkan pembinaan kurikuler yang telah dilaksanakan di MI Badrussalam dengan peran GPK yang paling utama dalam memberikan pembinaan kepada ABK, sehingga dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembinaan kurikuler GPK yang ada di MI Badrussalam telah memenuhi beberapa tugas pokok GPK diantaranya:

1. Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat yaitu orangtua peserta didik.
2. Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas guru mata pelajaran.
3. Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan.[131]

Selain pembelajaran secara umum, seluruh peserta didik termasuk ABK di MI Badrussalam diberikan pembinaan secara islami guna memberikan keunggulan yang berciri khas islam supaya berbeda dari sekolah reguler pada umumnya yaitu diterapkannya pembiasaan sholat sunnah dan wajib berjamaah, pembiasaan mengaji sebelum memulai pelajaran, dan hafalan juz amah. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari sebuah madrasah yang sudah seharusnya memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekolah reguler yaitu[132]:

1. Suasana kehidupan madrasah yang agamis.
2. Adanya sarana ibadah.
3. Penggunaan metode dan pendekatan yang agamis.
4. Kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlaq mulia.

Sehingga jika dikembangkan dengan baik, MI Badrussalam ini bisa jauh lebih unggul daripada sekolah inklusi reguler pada umumnya. Karena dengan ciri khasnya tersebut, MI Badrussalam memiliki kemampuan untuk menjadi wahana pembinaan ruh dan praktik hidup islami yang sangat cocok dalam mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.

---

[131] Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..., 25.

[132] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri,*Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif…*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat kendala dalam pembinaan ABK di MI Badrussalam yaitu susahnya ABK dalam menangkap konsep GPK untuk belajar dulu baru bermain dan terpisahnya penempatan ABK kelas I dari gedung tempat ruang sumber dan GPK berada sehingga menyulitkan GPK dalam memberikan pembinaan. Sedangkan GPK hanya ada satu dan sedang hamil besar sehingga tidak memungkinkan untuk bolak-balik dari gedung satu ke gedung yang lainnya. Selain itu kendala lain terkait GPK adalah belum terdapatnya GPK di MI Badrussalam yang memiliki kompetensi kependidikan Pendidikan Luar Biasa (PLB). GPK di MI Badrussalam masih berlatarbelakang pendidikan diluar PLB yaitu pendidikan filsafat. Sedangkan pada pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi tercantum bahwa GPK adalah guru yang sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa dan/atau kependidikan yang memiliki kompetensi ke PLB-an.[133] Kepala madrasah harus segera mengatasi kendala tersebut dengan segera merekrut GPK tambahan sehingga dalam memberikan pembinaan pada ABK tidak mengalami kesulitan lagi. Untuk konsep GPK yang susah diterima oleh ABK, GPK harus mencari metode-metode pembelajaran yang membuat ABK merasa senang untuk belajar seperti metode belajar sambil bermain sehingga ABK merasa tertarik untuk belajar bersama GPK.

[133] Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembinaan ekstrakurikuler

Pembinaan ekstrakurikuler yang dilakukan di MI Badrussalam sama seperti di sekolah reguler pada umumnya. Termasuk pembinaan yang diberikan pada peserta didik berkebutuhan khusus juga diberikan sama seperti peserta didik pada umumnya yaitu sesuai dengan minat peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Badrudin dalam bukunya yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang ditentukan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan dalam rangka merespons kebutuhan peserta didik dan menyalurkan serta mengembangkan hobi, minat, dan bakat peserta didik.[134] Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam adalah BTQ dan pramuka. Dalam pelaksanaan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler tidak terdapat pemaksaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2013, salah satu fungsi pembinaan ekstrakurikuler adalah fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan

[134] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik…*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. [135] Namun dalam pelaksanaanya terlihat bahwa pembinaan ekstrakurikuler di MI Badrussalam belum berjalan maksimal. Hal tersebut dikarenakan peserta didik ABK masih belum paham mengenai fungsi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. ABK mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya berdasarkan keinginan mengikuti teman-temannya bukan karena berminat. Hal tersebut terlihat dari ABK yang masih suka bermain sendiri di dalam kelas di saat kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan. Sehingga jarang masuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler sendiri juga tampak belum memahami cara memberikan pembinaan terhadap ABK.

d. Pengawasan peserta didik

Dalam melaksanakan pembinaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tentunya diperlukan suatu pengawasan terhadap peserta didik guna memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan selama berada di MI Badrussalam Surabaya. Dalam pengawasan peserta didik terdapat dua ruang lingkup, berikut diantaranya:

1. Pencatatan dan pelaporan peserta didik

Badrudin dalam bukunya menjelaskan bahwa pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai peserta didik

[135] Permendikbud No. 81A Tahun 2013, *Tentang Implementasi Kurikulum.* 3. (diakses pada tanggal 17 Januari 2017 Pukul 10.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamat atau meninggalkan sekolah.[136] Pencatatan peserta didik bertujuan agar lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal terhadap peserta didik. Pelaporan peserta didik dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui perkembangan peserta didik di lembaga tersebut. Sesuai dengan pendapat Badrudin dalam bukunya, pencatatan dan pelaporan yang dilaksanakan di MI Badrussalam dimulai sejak peserta didik diterima di MI Badrussalam dan akan terus berlanjut sampai peserta didik lulus termasuk pada ABK. Peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung pencatatan dan pelaporan peserta didik di MI Badrussalam sama seperti peserta didik pada umumnya meliputi buku induk siswa, buku klapper, daftar presensi, buku catatan pribadi peserta didik, daftar mutasi peserta didik, daftar nilai, buku leger, dan buku rapor. Yang berbeda pada catatan pribadi berupa rekap data setiap peserta didik ABK, selain catatan riwayat keluarga, pendidikan dan psikologis juga terdapat laporan hasil identifikasi, *assessment,* serta deskripsi profil peserta didik ABK yang dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dan hasil tes psikologi peserta didik dan di dokumentasikan oleh GPK dalam bentuk dokumen catatan pribadi tersendiri terpisah dari peserta didik pada umumnya. Sehingga mempermudah GPK dan guru terkait dalam memantau perkembangan peserta didik ABK berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik ABK. Selain itu juga terdapat perbedaan pada buku raport, karena pada buku raport peserta didik

[136] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik…,* 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkebutuhan khusus terdapat pendeskripsian nilai peserta didik ABK yang berbeda dari peserta didik pada umumnya. Raport yang diberlakukan oleh MI Badrussalam tersebut sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu tentang sistem laporan hasil belajar sekolah inklusi berupa angka-angka disertai narasi penguasaan materi.[137]

2. Kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik

Kehadiran peserta didik di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena aktivitas belajar mengajar di sekolah dapat berlangsung jika peserta didik hadir di sekolah untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Kehadiran peserta didik di sekolah (*school attendence*) adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah.[138] Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.[139] Salah satu pengawasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga pendidik di MI Barussalam adalah mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus yang diberlakukan sama seperti peserta didik pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tetap masuk dari hari Senin sampai dengan Sabtu dengan waktu yang sama seperti anak pada umumnya. Sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus di MI Badrussalam sangat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka

[137] Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..., 30.
[138] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah…*, 82.
[139] *Ibid*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang sekali tidak hadir di sekolah kecuali jika benar-benar sakit. Namun ada satu anak berkebutuhan khusus yang sering tidak hadir di sekolah dengan alasan yang tidak jelas meskipun orangtuanya sudah sering dipanggil dan diperingatkan oleh pihak sekolah.

Pada sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan inklusi, sudah seharusnya juga diatur tentang kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, hal ini untuk membatasi ketidakhadiran yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Karena semakin sering peserta didik tidak hadir, peserta didik akan semakin sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Apalagi mengingat bahwa ketidakhadiran ABK di MI Badrussalam bukanlah menjadi suatu pertimbangan kenaikan kelas. Apabila ABK tetap dibiarkan terus-menerus tidak masuk tanpa alasan yang jelas dan tidak segera diberikan peraturan yang jelas mengenai peraturan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, maka hal tersebut kedepannya dapat menjadi suatu kendala dalam melaksanakan pembinaan kurikuler terhadap ABK serta akan menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik berkebutuhan khusus tersebut sebelum peserta didik dinyatakan lulus dari MI Badrusalam. Pendekatan dan motivasi pada ABK yang sering tidak hadir ke sekolah perlu segera dilakukan untuk mengetahui penyebab peserta didik jarang masuk ke sekolah untuk segera dapat ditemukan solusinya supaya tidak berkelanjutan. Pendekatan juga dapat dilakukan oleh teman-teman di kelas ABK terkait, guna memotivasi ABK untuk masuk setiap hari di dalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Evaluasi peserta didik

Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[140] Sedangkan menurut pendapat Djamarah dan Azwan, evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.[141] Berdasarkan pendapat Djamarah dan Azwan mengenai evaluasi hasil belajar, di MI Badrussalam juga terdapat kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan evaluasi yang dilakukan di MI Badrussalam bertujuan untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui keberhasilan guru dalam memberikan program pembelajaran pada peserta didik ABK. Tujuan evaluasi peserta didik di MI Badrussalam sesuai dengan pendapat Pasaribu dan Simanjuntak, menyatakan bahwa[142]:

Tujuan umum evaluasi peserta didik adalah:

a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
b. Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
c. Menilai metode mengajar yang digunakan.

Tujuan khusus evaluasi peserta didik adalah:

---

[140] Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 57.
[141] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik…,* 61.
[142] Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Psikologi Belajar…,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Merangsang kegiatan peserta didik.

b. Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik.

c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan untuk memperbaiki mutu pembelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Penilaian tersebut tidak hanya berlaku bagi peserta didik pada umumnya melainkan juga pada peserta didik ABK, namun dengan indikator yang dibuat berbeda antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya yaitu dengan nilai maksimal 70 bagi pada ABK dengan bobot nilai berbeda dengan penilaian pada peserta didik pada umumnya. Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik di MI Badrussalam pada peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti yang diberikan pada peserta didik pada umumnya diantaranya penilaian tertulis, penilaian sikap/perilaku, dan penilaian lisan yang semuanya dilakukan oleh GPK. Evaluasi peserta didik di MI Badrussalam dilakukan oleh GPK dengan bantuan guru kelas ABK. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dalam pedoman umum penyelenggara pendidikan inklusi dijelaskan penilaian peserta didik inklusi ini mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, sebagai berikut:

1. Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh (kurikulum Standar Nasional), maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler.
2. Jika menggunakan model kurikulum reguler (kurikulum Standar Nasional) dengan modifikasi maka penilaiannya menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

3. Apabila menggunakan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individual), maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (*baseline*).[143]

Sedangkan untuk laporan hasil belajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga dibuat berbeda antara peserta didik pada umumnya dan ABK, pada pedoman umum penyelenggara pendidikan inklusi dijelaskan bahwa:

1. Peserta didik yang menggunakan kurikulum Standar Nasional, laporan hasil belajar (raport) menggunakan model raport umum yang berlaku.
2. Peserta didik yang menggunakan kurikulum Standar Nasional dengan modifikasi, maka model raport menggunakan raport umum yang dilengkapi dengan narasi dan portofolio yang menggambarkan kualitas kemajuan belajar.
3. Peserta didik yang menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individual), model raport yang digunakan model raport kuantitatif dengan narasi dan portofolio. Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar awal (*baseline*).[144]

Di MI Badrussalam, untuk ABK tidak menekankan penilaian pada aspek akademiknya saja, tetapi lebih kepada penilaian sikap yaitu kemajuan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Jika dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik masih ditemukan peserta didik ABK yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu diberikannya soal remedial pada peserta didik berkebutuhan khusus sampai peserta didik mampu mengerjakan dengan mandiri.

---

[143] Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta 2011 ..., 25.

[144] Pos Pendidikan Inklusi, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindak lanjut evaluasi selanjutnya yang dilaksanakan di MI Badrussalam adalah mengadakan kenaikan atau kelulusan berdasarkan hasil evaluasi. Hal ini sesuai dengan fungsi evaluasi menurut Sahertian, fungsi evaluasi peserta didik adalah sebagai berikut[145]:

1. Untuk memberikan motivasi terhadap hal belajar mengajar.
2. Untuk melengkapi informasi mengenai kemajuan belajar dan kemunduran peserta didik. Dapat pula digunakan untuk pertimbangan kenaikan kelas.
3. Untuk menentukan murid dalam suatu kemajuan.

Sistem kenaikan dan kelulusan peserta didik pada umumnya dengan peserta didik ABK dibuat berbeda disesuaikan dengan kondisi ABK. Peserta didik ABK di MI Badrussalam diharuskan tetap dinaikkan berdasarkan usia kronologisnya tetapi tetap mempertimbangkan hasil evaluasi peserta didik berdasarkan penilaian tertulis yaitu UTS, UAS, lembar kerja harian peserta didik, penilaian lisan, dan juga berdasarkan penilaian sikap terutama kemandirian peserta didik ABK. Sistem kenaikan kelas di MI Badrussalam untuk ABK sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu peserta didik yang menggunakan jenis kurikulum akomodatif dibawah standar nasional sistem kenaikan kelasnya di dasarkan pada usia kronologis.[146]

---

[145] Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Psikologi Belajar…*, 119.

[146] Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta 2011 ..., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi manajemen peserta didik pendidikan inklusi

Dalam melaksanakan manajemen peserta didik di MI Badrussalam tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan manajemen peserta didik berkebutuhan khusus. Dari hasil wawancara dan analisa data oleh peneliti dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen peserta didik yang ada di MI Badrussalam Surabaya antara lain sebagai berikut:

1. Faktor pendukung :
   a. Banyaknya bantuan baik secara eksternal maupun internal seperti bantuan dana dari AUSAID, bantuan pelatihan dari AUSAID
   b. Kuatnya hubungan antar kepala sekolah dan guru-guru di MI Badrussalam dalam membantu GPK menangani ABK.
2. Faktor penghambat :
   a. Susahnya mencari bantuan dana dari CSR guna mengembangkan pendidikan inklusi yang ada di MI Badrussalam menjadi lebih baik lagi terutama dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk ABK guna menunjang pembinaan terhadap ABK.
   b. Susahnya mendapatkan GPK terutama dari jurusan PLB karena di MI Badrussalam ini masih kekurangan GPK terutama untuk peserta didik ABK kelas I yang ditempatkan di gedung MI Badrussalam yang berada di belakang Masjid At-Taqwa. Selama ini GPK yang ada di MI Badrussalam belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatarbelakang pendidikan PLB. Selain itu juga belum terdapat ruang sumber belajar di gedung tersebut sebagai penunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Masih terdapat pembatasan kuota penerimaan peserta didik ABK, sedangkan dalam penyeleksian belum dilakukan identifikasi awal untuk mendeteksi kondisi peserta didik yang beresiko inklusi. Hal ini mengingat bahwa GPK dan sumber daya yang ada di MI Badrussalam masih terbatas. Hal ini akan menjadi masalah jika ternyata peserta didik ABK yang diterima di MI Badrussalam melebihi kuota yang telah disediakan. Kecuali jika GPK dan sumber daya untuk ABK sudah memadai, maka hal tersebut sudah tidak menjadi masalah lagi.
d. Kurangnya ketegasan dalam pengaturan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga terdapat ABK yang sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas. Sampai sekarang masih berlanjut belum tertangani.
e. Kurang maksimalnya pembinaan ekstrakurikuler yang merupakan wahana bagi peserta didik termasuk ABK dalam mengembangkan potensi diri.
f. Kurang maksimalnya pembinaan kurikuler terhadap ABK, sehingga peserta didik masih susah menerima konsep GPK dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id